

Studi Kitab Hadis Syiah: Telaah Kritis atas Kitab *al-Kāfī* Karya al-Kulainī

Azis Asmana¹

¹Program Pascasarjana (PPs) UIN Sunan Gunung Djati Bandung
azis.asmana@gmail.com*

*Correspondence

Diterima: 05/01/2025; Disetujui: 02/04/2025; Diterbitkan: 01/06/2025

Abstract : *This article presents a critical analysis of kitab al-Kāfī, the hadith collection that serves as a foundational text for the Twelver Shia (Iṣnā ‘Ashariyyah) tradition. The objective of this research is to conduct an in-depth examination of the book’s profile, its unique methodological underpinnings, and the significant historical ambiguity surrounding its compiler, Abū Ja’far al-Kulaynī. Using a qualitative, library-based research method, this article investigates how al-Kāfī functioned as an instrument for consolidating Shia religious identity during the crucial period of the Lesser Occultation (al-Ġaibah al-Ṣuġrā). The main findings indicate that the structure and content of the book are inseparable from the doctrine of the Imamate, which is central to its epistemology. It also highlights the ongoing polemic between the Akhbārī and Uṣūlī schools regarding its authenticity status. This study concludes that the authority of al-Kāfī is a complex construct, resting not only on historical reality but also on the theological claims that support it, making the debates surrounding this book a reflection of the dynamics of clerical authority within the Shia tradition.*

Keyword : al-kulaynī; al-kāfī; shia hadith; methodology of hadith; akhbārī-uṣūlī

Abstrak : *Artikel ini menyajikan analisis kritis terhadap kitab al-Kāfī, koleksi hadis yang menjadi fondasi tradisi Syiah Imamiyah (Iṣnā ‘Asyariyyah). Tujuan penelitian ini adalah untuk menelaah secara mendalam profil kitab, landasan metodologisnya yang unik, serta ambiguitas historis signifikan yang menyelimuti sosok penyusunnya, Abū Ja’far al-Kulaynī. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis studi pustaka, artikel ini mengkaji bagaimana al-Kāfī berfungsi sebagai instrumen konsolidasi identitas keagamaan Syiah pada periode krusial al-Ġaibah al-Ṣuġrā (Kegaiban Kecil). Temuan utama menunjukkan bahwa struktur dan isi kitab ini tidak dapat dipisahkan dari doktrin Imamah yang menjadi sentral epistemologinya, serta menyoroti polemik berkelanjutan antara mazhab Akhbārī dan Uṣūlī mengenai status autentisitasnya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa otoritas al-Kāfī merupakan sebuah konstruksi kompleks yang tidak hanya bertumpu pada realitas historis, tetapi juga pada klaim-klaim teologis yang menopangnya, menjadikan perdebatan seputar kitab ini sebagai cerminan dinamika otoritas keulamaan dalam tradisi Syiah.*

Kata Kunci : al-kulaynī; al-kāfī; hadis syiah; metodologi hadis; akhbārī-uṣūlī

PENDAHULUAN

Dalam khazanah literatur keislaman Syiah, kitab *al-Kāfī* karya Abū Ja’far Muḥammad bin Ya’qūb al-Kulainī (w. 329 H/941 M) menempati posisi yang tak tertandingi. Kitab ini bukan sekadar sebuah buku, melainkan sebuah proyek monumental konsolidasi keagamaan yang menjadikannya karya paling *preeminent* di antara *al-Kutub al-Arba’ah* (Empat Kitab Utama: [1] kitab *al-Kāfī* karya al-Kulainī, [2] kitab *Man Lā Yaḥḍuruḥu al-Faqīh* karya Muḥammad bin ‘Alī bin al-Ḥusain bin Mūsā bin Babawaih, [3] kitab *Tahẓīb al-Aḥkām* karya Muḥammad bin Ḥasan al-Ṭūsī, dan [4] kitab *al-Istibṣār fī Mā Ukhtulifa min al-Akḥbār* yang juga karta al-Ṭūsī)¹ yang menjadi rujukan primer hadis dalam tradisi Syiah Imamiyah.² Kedudukannya seringkali disejajarkan, meskipun dengan kualifikasi, dengan *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dalam tradisi Sunni, sebagai pilar utama transmisi ajaran agama.³

Kompilasi *al-Kāfī* tidak dapat dilepaskan dari konteks historisnya yang genting: periode *al-Ġaybah al-Ṣuġrā* (Kegaiban Kecil), masa yang berlangsung setelah menghilangnya Imam Kedua Belas pada tahun 260 H. Periode ini ditandai oleh krisis teologis dan ketidakpastian politik yang mendalam bagi komunitas Syiah. Tanpa kehadiran fisik seorang Imam sebagai pemandu, muncul kebutuhan mendesak akan sebuah kompendium ajaran yang komprehensif dan “mencukupi” (*kāfin*) untuk menjadi pedoman bagi umat.⁴ Al-Kulainī, dalam mukadimahnyanya, secara eksplisit menyatakan bahwa penyusunan kitab ini adalah respons terhadap permintaan seorang rekan yang mengeluhkan kebingungan umat di tengah perbedaan riwayat dan ketiadaan rujukan yang otoritatif.⁵

Sebagaimana akan disinggung nanti, bahwa di tengah kemasyhuran karyanya, sosok al-Kulainī sendiri menghadirkan sebuah paradoks. Ia digelari dengan sebutan agung *Ṣiqat al-Islām* (Sang Kepercayaan Islam), sebuah penanda otoritas dan keandalan yang luar biasa. Namun, di balik gelar tersebut, data historis mengenai kehidupannya sangat terbatas dan sering kali bersifat spekulatif, sebuah fakta yang diakui bahkan oleh para

¹ Lebih lanjut, lihat: Amin Ehteshami, “The Four Books of Shi’i Hadith: From Inception to Consolidation,” *Islamic Law and Society* 29, no. 3 (30 November 2021): 225–79, <https://doi.org/10.1163/15685195-28040002>.

² Ehteshami, “The Four Books of Shi’i Hadith: From Inception to Consolidation,” 225–79. Lihat juga: ‘Abd al-Rasūl Al-Ġaffār, *al-Kulainī wa al-Kāfī* (Qum: Mu’assasah al-Nasyr al-Islāmī, n.d.), 421–22.

³ Lihat misalnya penelitian-penelitian berikut: Khoirul Mudawinun Nisa, “Hadis Di Kalangan Sunni (Shahih Bukhori) dan Syi’ah (al-Kafi al-Kulaini),” *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial* 3, no. 2 (2017): 179–231, <https://staimadiun.ac.id/ejournal3/index.php/annuha/article/view/128>; Assyifa Majidah, Yetmi Rintia, dan Ori Iswandi, “Hadis tentang Ilmu Perspektif Syi’ah dan Sunni: Telaah Kitab al-Kafi al-Kulaini dan Sahih al-Bukhari,” *Thobaqot: Jurnal Ilmu Hadis* 2, no. 2 (2024): 150–178, <https://thobaqot.fusa.uinjambi.ac.id/index.php/tbq/article/view/84>; Mahdi Zabihi Hesarak, Akbari Feyzollah Dastak, dan Tahmine Parsai, “Analyzing The Critical Approach of Hashim Marouf al-Hasani in Comparing the Cognitive Validity of al-Kafi Klini and Sahih Bukhari,” *Pajoohehshname Hadith Tatbigheh* 11, no. 21 (2024): 377–404; Manighe Aghaz dan Parsai Tahmineh, “Examining the Word ‘Love’ in Usul al-Kafi and Sahih Bokhari,” *Witness The Thought* 2, no. 2 (2021): 111–32, https://www.shahedeandisheh.ir/article_143804.html.

⁴ Fāḍil Al-Mālikī, *Al-Ġaibah al-Ṣuġrā wa al-Sufarā’ al-Arba’ah* (Qum: Markaz al-Abḥās al-‘Aqā’idiyyah, 1999).

⁵ Abū Ja’far Al-Kulainī, *al-Uṣūl al-Kāfī* (Qum: Maktabah al-Ṣadūq, 1951), 1/5-9.

sarjana Syiah sendiri. Kontras antara status legendaris sang penyusun dan kaburnya jejak historisnya menjadi salah satu fokus utama dalam studi kritis ini.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menyajikan sebuah analisis kritis multi-aspek terhadap kitab *al-Kāfī*. Analisis ini akan mencakup tiga pilar utama: pertama, telaah atas historisitas sosok al-Kulainī dengan menimbang narasi apologia dan problematika data yang ada; kedua, pembedahan profil dan struktur ensiklopedis kitab *al-Kāfī* itu sendiri; dan ketiga, dekonstruksi kerangka epistemologis dan metodologi yang digunakan al-Kulainī, yang pada gilirannya memicu perdebatan internal mazhab yang telah membentuk resepsi kitab ini selama lebih dari satu milenium. Melalui pendekatan ini, artikel akan memetakan bagaimana *al-Kāfī* menjadi lebih dari sekadar koleksi hadis, melainkan sebuah dokumen fundamental yang mendefinisikan identitas dan yurisprudensi Syiah Imamiyah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif⁶ dengan metode studi pustaka (*library research*). Analisis data dilakukan melalui pendekatan historis-kritis terhadap sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan. Sumber primer utama adalah teks-teks yang disediakan, yang berisi telaah kritis terhadap biografi al-Kulainī dan profil *Kitāb al-Kāfī*. Metode analisis isi (*content analysis*) dan pembacaan dekat (*close reading*)⁷ diterapkan untuk mendekonstruksi argumen, mengidentifikasi asumsi-asumsi yang mendasarinya, serta memetakan inkonsistensi internal dalam narasi tradisional. Analisis ini kemudian diperkaya dan dikontekstualisasikan dengan merujuk pada sumber-sumber sekunder, yang mencakup karya-karya biografi dan historiografi klasik dari tradisi Syiah serta studi-studi akademis kontemporer oleh para sarjana, baik dari dunia Barat maupun Timur, untuk membangun sebuah narasi keilmuan yang sintetik dan bernuansa.

PEMBAHASAN DAN DISKUSI

Biografi Abū Ja'far al-Kulainī: Antara Apologia dan Problematika Historis

Abū Ja'far Muḥammad bin Ya'qūb bin Ishāq al-Kulainī al-Rāzī adalah nama yang terukir abadi dalam sejarah pemikiran Syiah. kepadanya disematkan berbagai gelar kehormatan, yang paling masyhur adalah *Ṣiqat al-Islām* (Sang Kepercayaan Islam),⁸ sebuah julukan yang menandakan posisinya sebagai figur otoritatif yang dipercaya oleh umat. Namun, di balik reputasi gemilang ini, biografi al-Kulainī diselimuti oleh apa yang disebut oleh sarjana Syiah sendiri sebagai "*al-tārīkh al-ġāmid*" (sejarah yang samar).⁹ Para sejarawan, baik klasik maupun kontemporer, tidak dapat memastikan tahun kelahirannya, masa pertumbuhan awalnya, atau detail pendidikannya. Kehidupannya secara umum ditempatkan pada paruh kedua abad ke-3 H dan awal abad ke-4 H,

⁶ Eko Haryono, "Metodologi Penelitian Kualitatif di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam," *An-Nuur: The Journal of Islamic Studies* 13, no. 2 (2023).

⁷ Karen Eppley, "Close Reading: What is Reading for?," *Curriculum Inquiry* 49, no. 3 (27 Mei 2019): 338–55, <https://doi.org/10.1080/03626784.2019.1631701>.

⁸ Šāmīr Ḥāsyim Al-'Amīdī, *al-Syaikh al-Kulainī al-Baḡdādī wa Kitābuhu al-Kāfī; al-Furū'* (Qum: Maktab al-I'lām, 1994), 73–74; Al-Ġaffār, *al-Kulainī wa al-Kāfī*, 201–3.

⁹ Ḥasan Ibrāhīm Zādah, "al-Kulainī; Syaikh al-Riwāyah wa Imām al-Muḥaddiṣin," *nosos.net*, 2014.

dengan tahun wafatnya disepakati antara 328 H atau 329 H. Pengakuan sarjana seperti ‘Abd al-Rasūl al-Ġaffār bahwa data-data mengenai masa awal kehidupannya telah “lenyap dan tidak sampai kepada kita”¹⁰ menggarisbawahi betapa rapuhnya fondasi historis dari sosok sebesar al-Kulainī.

Problematika ini meluas ke jejaring intelektualnya. Meskipun sumber-sumber menyebutkan puluhan nama guru dan muridnya, kajian kritis menunjukkan bahwa mayoritas dari mereka berstatus *majhūl* (tidak dikenal) atau hanya meriwayatkan satu atau dua hadis darinya, sehingga meragukan kedalaman hubungan keilmuan tersebut.¹¹ Klaim bahwa ia adalah “pemuka para ahli fikih” di Baghdad pada masa Khalifah al-Muqtadir juga dipertanyakan, sebab bukti yang ada mengindikasikan bahwa ia baru tiba di Baghdad sekitar tahun 327 H, hanya dua tahun sebelum wafatnya—sebuah rentang waktu yang terlalu singkat untuk membangun reputasi setingkat itu.¹² Ketidakpastian ini bahkan berlanjut hingga ke akhir hayatnya; terdapat dua pendapat yang saling bertentangan mengenai lokasi makamnya, di Baghdad barat atau timur. Sarjana kontemporer Husain ‘Alī Maḥfūz bahkan menyimpulkan bahwa situs ziarah yang populer saat ini kemungkinan besar bukanlah makamnya yang sebenarnya, melainkan sebuah monumen penghormatan yang fungsinya mirip dengan “makam pahlawan tak dikenal.”¹³

Kekosongan data historis ini memunculkan pertanyaan mendasar yang diajukan oleh peneliti kritis seperti Muḥammad al-‘Umarī: apakah al-Kulainī adalah sosok nyata (*syakhṣiyyah haqīqiyyah*) atau sekadar figur imajinatif (*syakhṣiyyah wahmiyyah*) yang diciptakan untuk melegitimasi sebuah karya? Al-‘Umarī berargumen bahwa al-Kulainī kemungkinan besar adalah sosok yang nyata, terutama karena atribusi universal kitab *al-Kāfī* kepadanya tidak pernah diperselisihkan oleh kawan maupun lawan. Namun, ia menegaskan bahwa persona agung yang dilekatkan padanya adalah hasil konstruksi generasi-generasi berikutnya. Argumen ini diperkuat oleh beberapa fakta janggal: nama al-Kulainī tidak tercantum dalam kitab *Rijāl* karya al-Kāshī (w. 340 H), seorang ulama yang hidup sezaman dengannya. Selain itu, pujian yang diberikan oleh penulis biografi paling awal, al-Najāshī (w. 450 H), terkesan lebih sederhana jika dibandingkan dengan pujian yang ia berikan kepada ulama Syiah lainnya yang kini kurang dikenal.¹⁴

Profil Kitab Ensiklopedis Kitab *al-Kāfī*

¹⁰ Al-Ġaffār, *al-Kulainī wa al-Kāfī*, 159. Ungkapan yang kurang lebih sama juga diutarakan oleh Abū al-Qāsim al-Khau’ī. Lihat: Abū al-Qāsim Al-Khau’ī, *Mu’jam Rijāl al-Ḥadīṣ wa Taḥṣīl Ṭabaqāt al-Ruwāḥ*, n.d., 19/58.

¹¹ Al-‘Amīdī, *al-Syaikh al-Kulainī al-Baḡdādī wa Kitābuhu al-Kāfī; al-Furū’*, 40.

¹² Al-‘Amīdī, *al-Syaikh al-Kulainī al-Baḡdādī wa Kitābuhu al-Kāfī; al-Furū’*, 96–112.

¹³ Husain ‘Alī Maḥfūz, “al-Taḥdimah,” in *al-Uṣūl al-Kāfī* (Teheran: Maktabah al-Ṣadūq, 1951), 42.

¹⁴ Muḥammad al-‘Umarī mentakan, “Hunālika umūr ‘iddah da’atnī li al-mail ilā al-qaul bi wujūdihā wa ṣubūtiḥā—ma’a baqā’ syai’ fī al-nafs—wa lakinn laisa biḥāzihi al-hālah al-muṣṭanī’ah al-latī aḥāṭa biḥā a’immah hāzā al-maḥḥab ḥāzihi al-syakhṣiyyah (ada beberapa hal yang membuat saya cenderung berpendapat bahwa sosok al-Kulainī itu memang ada dan nyata—meski tetap masih menyisakan keraguan di hati, akan tetapi tidak dengan sifat-sifat yang disematkan oleh para imam mazhab ini kepada sosok tersebut).” Lihat: Muḥammad bin ‘Abdīl-Lāh Al-‘Umarī, *al-Kulainī wa Taqrīruhu ‘Aqīdah al-Syī’ah al-Imāmiyyah min Khilāl Kitābihi al-Kāfī; Dirāsah Naqdiyyah ‘alā Ḍau’ ‘Aqīdah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā’ah* (Makkah al-Mukarramah: Dār al-Dirāsāt al-‘Ilmiyyah, n.d.), 183.

Judul Kitab. Dari segi judul konon kitab *al-Kāfī* karya al-Kulainī ini, yang merupakan kitab utama sumber ajaran kelompok Syi'ah, dikatakan memiliki dua redaksi judul. Redaksi pertama adalah *al-Kulainī*, kemungkinan semata penisbatan kepada penulisnya. Penjudulan yang pertama ini adalah sebagaimana disinggung oleh al-Najāsyī ketika mengulas biografi al-Kulainī, bahwa, "*Šanafa kitābahu al-kabīr al-ma'rūf bi al-Kulainī wa yusammā al-Kāfī* (la [al-Kulainī] menyusun karya besarnya yang dikenal dengan judul "*al-Kulainī*," yang dikenal juga dengan judul "*al-Kāfī*").¹⁵ Redaksi yang kedua, dan ini yang paling populer, adalah *al-Kāfī*.¹⁶ Al-Ṭūsī di awal-awal paparannya mengenai biografi al-Kulainī mengatakan, "*Lahu kutub minhā kitāb al-Kāfī* (la [al-Kulainī] memiliki beberapa karya kitab, di antaranya adalah kitab "*al-Kāfī*").¹⁷

Ada dua kemungkinan mengapa karya al-Kulainī yang paling populer dan satu-satunya yang tersisa ini dijuduli *al-Kāfī*.¹⁸ Bisa jadi penjudulan tersebut didasarkan pada alasan penulisan kitab ini sebagaimana dikatakan oleh al-Kulainī, "*Innaka tuḥibbu an takūna 'indaka kitāb kāfin yujma' fihi min jamī' funūn 'ilm al-dīn, mā yaktafī bihi al-muta'allim wa yarji'u ilaihi al-mustarsyid* (Sejatinya engkau menghendaki satu kitab yang mencukupi [*kāfin*] yang terhimpun di dalamnya semua disiplin ilmu agama, yang cukup [*yaktafī*] untuk dijadikan pegangan para penuntut ilmu dan referensi bagi yang ingin memperoleh petunjuk)."¹⁹ Mungkin juga judul tersebut diambil dari perkataan al-Imām al-Gā'ib al-Qā'im Muḥammad bin al-Ḥasan al-'Askarī (Imam keduabelas Syi'ah), konon ketika kitab ini dipresentasikan padanya, sang Imam memuji, "*Hāzā al-Kāfī kāfin li sy'atinā* (*al-Kāfī* ini cukup untuk kelompok kita)."²⁰ Kemungkinan yang pertama dianggap lebih kuat, sebagaimana dikatakan oleh al-Ṭūsī (w. 460 H) dan sebelumnya oleh al-Šadūq (w. 381 H).²¹ Pertanyaannya, apakah judul tersebut diberikan oleh al-Kulainī atau semata sebutan yang dipakai oleh orang lain ketika merujuk kitab tersebut?

Para peneliti kalangan Syi'ah berpendapat bahwa judul tersebut mungkin berasal dari al-Kulainī sendiri, mungkin juga berasal dari para penyalin naskah paling awal (*al-nussākh al-awwalīn*). Al-'Amīdī, misalnya, ia menyebut satu kutipan yang ia ambil dari

¹⁵ Lihat: Rafī' al-Dīn Muḥammad bin Ḥaidar Al-Najāsyī, *Rijāl al-Najāsyī (Fihrisat Asmā Mušannafī al-Syi'ah)*, ed. oleh Mūsā al-Syabīrī Al-Zanjānī (Qum: Mu'assasah al-Nasyr al-Islāmī, n.d.), 377. Ungkapan yang secara redaksional hampir sama disampaikan juga oleh Ḥusain 'Alī Maḥfūz dalam pengantarnya untuk kitab *al-Kāfī*. Ia mengatakan, "*Kāna hāzā al-kitāb ma'rūfan bi al-Kulainī, wa yusamma aiḍan al-Kāfī* (kitab ini dikenal dengan judul "*al-Kulainī*," dikenal juga dengan judul "*al-Kāfī*"). Lihat: Maḥfūz, "*al-Taqdimah*," 24.

¹⁶ Al-'Amīdī, *al-Syaikh al-Kulainī al-Baḡdādī wa Kitābuhu al-Kāfī; al-Furū'*, 150–51.

¹⁷ Muḥammad bin al-Ḥasan Al-Ṭūsī, *al-Fihrisat*, ed. oleh Jawwād Al-Qayūmī (Mu'assasah Nasyr al-Faqāhah, n.d.), 210.

¹⁸ Al-'Amīdī, *al-Syaikh al-Kulainī al-Baḡdādī wa Kitābuhu al-Kāfī; al-Furū'*, 150–51.

¹⁹ Maḥfūz, "*al-Taqdimah*," 25. Lihat juga: Al-Najāsyī, *Rijāl al-Najāsyī (Fihrisat Asmā Mušannafī al-Syi'ah)*, 266.

²⁰ Maḥfūz, "*al-Taqdimah*," 25; al-Faḍl bin al-Ḥasan Al-Ṭabrasī, *Khātimah Mustadrak al-Wasā'il* (Qum: Mu'assasah Āli al-Bait—'alaihī al-salām—li Ihya' al-Turās, n.d.), 3/470.

²¹ Hal itu sebagaimana ditegaskan oleh al-Šadūq dalam penutup kitabnya, *Man Lā Yaḥḍuruḥu al-Faqīh*, di mana ia mengatakan, "...dan riwayat dari Muḥammad bin Ya'qūb al-Kulainī *rahmatul-Lāh 'alaihi*, aku telah meriwayatkannya dari Muḥammad bin Muḥammad bin 'Išām al-Kulainī... demikian juga seluruh kitab *al-Kāfī*." Lihat: Abū Ja'far Bābawaih Syaikh al-Šadūq, *Man Lā Yaḥḍuruḥu al-Faqīh* (Qum: Mansyūrāt Jamā'ah al-Mudarrisīn fī al-Ḥauzah al-'Ilmiyyah, n.d.), 4/534.

kitab *al-ṭahārah* kitab *al-Kāfī*, "*hāzā ākhir kitāb al-ṭahārah min kitāb al-Kāfī... wa yatluḥu kitāb al-ḥaiḍ..*" Menurut penelusuran 'Alī Akbar Ḡaffārī, kata al-'Amīdī, ungkapan tersebut terdapat dalam semua manuskrip kitab *al-Kāfī*; yang menguatkan kemungkinan bahwa itu berasal dari al-Kulainī sendiri, atau dari salah satu di antara para penyalin naskah paling awal kitab tersebut.²²

Motivasi Penulisan dan Durasinya. Al-Kulainī menjelaskan sebab ditulisnya kitab *al-Kāfī* dalam pengantar kitabnya tersebut. Ia mengaku, bahwa salah satu pengikut Syi'ah Imamiyah mengeluh padanya mengenai kondisi umat pada masa itu; bodoh, materialistis, dan cenderung menjauhi ilmu dan ulama. "Bagaimana manusia dapat bertahan dalam kondisi kebodohan dan keberagamaan tanpa ilmu ini, ditambah adanya sebagian hal-hal problematis berdasarkan ragam riwayat-riwayat yang ada, serta tidak ada seorang pun yang terpercaya ilmunya untuk mendiskusikan dan menegosiasikan problematika tersebut?" keluhnya. Al-Kulainī kemudian merespons keluhan tersebut dengan menulis kitab *al-Kāfī*. Al-Kulainī mengatakan,

أما بعد، فقد فهمت يا أخي ما شكوت من اصطلاح أهل دهرنا على الجهالة وتوازرهم وسعيهم في عمارة طرقها، ومباينتهم العلم وأهله، حتى كاد العلم معهم أن يآزر كله وينقطع مواده، لما قد رضوا أن يستندوا إلى الجهل، ويضيعوا العلم وأهله. وسألت: هل يسع الناس المقام على الجهالة والتدين بغير علم، إذا كانوا داخلين في الدين، مقرين بجميع أموره على جهة الاستحسان، والنشوء عليه، والتقليد للأباء، والأسلاف والكبراء، والالتكال على عقولهم في دقيق الأشياء وجليلها... وذكرت أن أموراً قد أشكلت عليك، لا تعرف حقائقها لاختلاف الرواية فيها، وأنت تعلم أن اختلاف الرواية فيها لاختلاف عللها وأسبابها، وأنت لا تجد بحضرتك من تذاكره وتفاوضه ممن تثق بعلمه فيها.... وقد يسر الله - وله الحمد - تأليف ما

²² Lihat: Al-'Amīdī, *al-Syaikh al-Kulainī al-Baḡdādī wa Kitābuhu al-Kāfī; al-Furū'*, 151. Muḥammad al-'Umarī cenderung pada kemungkinan yang kedua, bahwa nama tersebut diberikan oleh para penulis naskah paling awal. Muḥammad al-'Umarī mengaku telah memeriksa gambar salinan naskah kitab *Uṣūl al-Kāfī* tahun 1074 H yang telah di-*taṣḥīḥ*, yang disana tertulis, "*Tamm kitāb al-'aql wa al-tauḥīd min kitāb al-kāfī wa yatluḥu kitāb al-ḥijjah in syā' Allāh Ta'ālā al-juz' al-sānī min kitāb al-kāfī ta'līf Abī Ja'far Muḥammad bin Ya'qūb al-Kulainī raḥmatul-Lāh 'alaiḥ.*" Sebagaimana dimaklumi, kata Muḥammad al-'Umarī, bahwa al-Kulainī tidak membagi kitabnya pada bagian-bagian tertentu sebagaimana cetakan hari ini, atau menulis namanya untuk memperkenalkan dan memohon rahmat Allah atasnya di akhir setiap bab. Muḥammad al-'Umarī juga menelaah dua gambar salinan naskah klasik kitab *Sulāsiyyāt al-Kulainī* karya Amīn Turmus al-'Āmilī, salah satunya ditulis pada tahun 891 H, yang di sana tertulis, "*Tamm kitāb al-īmān wa al-kufr min jumlah kitāb al-Kāfī taṣnīf al-'Ālim al-Kāmil al-Fāḍil Waḥīd al-Dahr wa Farīd al-'Aṣr... wa al-Dīn Muḥammad bin Ya'qūb al-Kulainī raḥmatul-Lāh 'alaiḥ wa al-Ḥamd lil-Lāh Rab bal-'ālamīn wa ḥasbunal-Lāh wa Ni'm al-Wakīl wa ṣallal-Lāh 'alā Sayyidinā wa Maulānā Muḥammad al-Nabī wa Āliḥi al-Tāhirīn 'alā yad al-Faqīr al-Muẓnib al-Ḥaqīr... Husain bin Ḥājī 'Alī al-Istirābādī.*" Sebagaimana dimaklumi juga, bahwa penulis mana pun tidak mungkin memuji dirinya sendiri dengan pujian sebagaimana dalam ungkapan tersebut, lebih-lebih adanya nama penyalin setelahnya. Naskah yang kedua yang ditelaah Muḥammad al-'Umarī adalah naskah yang telah di-*taṣḥīḥ* tahun 1111 H, di sana tertulis, "*Tamm kitāb al-rauḍah min al-Kāfī li Abī Ja'far Muḥammad bin Ya'qūb al-Kulainī..*" dan sebagaimana dimaklumi, penulis kitab biasanya tidak menyebut namanya di akhir setiap juz kitabnya. Catatan-catatan ini, kata Muḥammad al-'Umarī, menguatkan pendapat bahwa judul *al-Kāfī* berasal dari para penyalin naskah paling awal (*al-nussākh al-awwalīn*) kitab tersebut. Lihat: Al-'Umarī, *al-Kulainī wa Taqīruhu 'Aqīdah al-Syī'ah al-Imāmiyyah min Khilāl Kitābihi al-Kāfī; Dirāsah Naqdiyyah 'alā Ḍau' 'Aqīdah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*, 213-14.

سألت.... وأرجو أن يسهل الله ل إمضاء ما قدمنا من النية، إن تأخر الأجل صنفنا كتاباً أوسع وأكمل منه نوفيه حقوقه كلها إن شاء الله تعالى.

Ammā ba'du, saya memahami keluhan Anda, saudaraku, terkait istilah yang digunakan oleh orang-orang pada masa kita untuk kebodohan serta kerjasama dan upaya mereka dalam membangun jalan-jalan menuju kebodohan tersebut; penolakan mereka terhadap ilmu dan ahlinya, bahkan hampir-hampir ilmu itu padam dan terputus sumber-sumbernya di tengah-tengah mereka. Hal itu dikarenakan mereka telah puas bersandar pada kebodohan dan menyianyiakan ilmu serta ahlinya. Aku bertanya, apakah manusia dapat leluasa menetapi kebodohan dan beragama tanpa ilmu, ketika mereka masuk dalam agama ini, mengakui semua aspek-aspeknya atas dasar persetujuan, tumbuh di dalamnya, mengikuti moyang-moyang, para pendahulu dan para tetua, dan menyandarkan pikiran mereka pada hal-hal yang spesifik lagi penting... Saya mengatakan bahwa beberapa hal yang membingungkan Anda sejatinya tidak Anda ketahui hakikatnya karena perbedaan riwayat yang ada mengenainya. Dan Anda tahu bahwa perbedaan riwayat tersebut dikarenakan perbedaan alasan dan sebab yang mendasarinya. Sementara itu Anda tidak mendapati seseorang yang dipercaya keilmuannya mengenai masalah tersebut yang dapat dijadikan tempat berkonsultasi dan berdiskusi... Sungguh Allah Swt telah mempermudah—dan milik-Nya segala puji—penyusunan (kitab) terkait apa yang Anda tanyakan... dan saya berharap Allah Swt memudahkan niat yang telah kami tetapkan. Jika saja ajal datang terlambat, kami ingin menyusun kitab yang lebih luas dan lebih sempurna darinya, sehingga kami dapat memenuhi seluruh hak-haknya, *in syā' Allāh Ta'ālā*.²³

Sementara mengenai durasi penyusunannya, sumber tertua yang menyinggung hal ini adalah Rāfī' al-Dīn al-Najāsyī dalam kitab *al-Rijāl*-nya, dan sumber-sumber belakangan, ketika membicarakan masalah ini, senantiasa mengutip *Rijāl al-Najāsyī* tersebut. al-Najāsyī mengatakan bahwa konon penyusunan kitab *al-Kāfī* karya al-Kulainī ini memakan waktu selama 20 tahun,²⁴ dan—sebagaimana telah disebutkan sebelumnya—demikian menyita perhatian al-Kulainī sehingga ia tidak banyak menelurkan karya. Para peneliti *muta'akhhirīn* mengatakan mayoritas ulama Syi'ah sepakat dengan angka durasi penyusunan kitab al-Kāfī sebagaimana disebutkan oleh al-Najāsyī.²⁵ Selain itu, Al-Najāsyī juga menyebutkan bahwa al-Kulainī menulis kitab *al-Kāfī* saat ia berada di Ray, kota tempat ia tumbuh. Ada juga yang mengatakan, kata al-Najāsyī, bahwa penulisan tersebut dilakukan pada masa perlawatan al-Kulainī ke pelbagai negeri, seperti Irak, Damaskus, Ba'labak, dan Taflis.²⁶ Tidak seperti menyebutkan durasi penyusunan, apa yang dikatakan al-Najāsyī mengenai tempat penyusunan kitab al-Kāfī hanya berupa terkaan-terkaan semata.

²³ Al-Kulainī, *al-Uṣūl al-Kāfī*, 1/5-9.

²⁴ Lihat: Al-Najāsyī, *Rijāl al-Najāsyī (Fihrisat Asmā Muṣannafī al-Syī'ah)*, 377–78.

²⁵ Lihat: Al-'Amīdī, *al-Syaikh al-Kulainī al-Baḡdādī wa Kitābuhu al-Kāfī; al-Furū'*, 152.

²⁶ Lihat: Al-Najāsyī, *Rijāl al-Najāsyī (Fihrisat Asmā Muṣannafī al-Syī'ah)*, 377. Lihat juga: Al-Ġaffār, *al-Kulainī wa al-Kāfī*, 61; Maḥfūz, “al-Taqdīmah,” 25.

Topik-topik Pembahasan dan Pendistribusiannya. Meski al-Kulainī di bagian pengantar (*al-muqaddimah*) kitab *al-Kāfī* secara panjang lebar menjelaskan alasan-alasan yang mendorongnya untuk menulis kitab tersebut, namun ia tidak secara spesifik merinci topik pembahasan maupun pembagian atau pembabakan kitabnya itu. Akan tetapi jika kita menelaah secara langsung kitab *al-Kāfī*, secara jelas kitab ini dibagi menjadi tiga bagian utama yang masing-masing diidentifikasi berdasarkan judul-judul di setiap jilidnya, yakni; *al-Uṣūl* (Prinsip-prinsip); *al-Furū'* (Cabang-cabang); dan *al-Rauḍah* (Taman). Adapun rincian untuk masing-masing bagian tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Al-Uṣūl* (Prinsip-prinsip). Bagian ini mencakup topik-topik dasar terkait akidah, seperti tauhid (*al-tauḥīd*); keadilan (*al-'adl*); kenabian (*al-nubuwwah*); imamah (*al-imāmah*); kematian, kebangkitan, dan penghidupan kembali (*al-maut wa al-ba's wa al-nusyūr*); ketentuan (*al-qaḍā'*); takdir (*al-qaḍr*); keputusan (*al-jabr*), kepasrahan (*al-tafwīḍ*); ketiadaan (*al-'adam*); kebaruan (*al-ḥudūs*); ilmu dan kebodohan (*al-'ilm wa al-jahl*); keimanan (*al-īmān*), dan keutamaan-keutamaan yang terkait dengannya; kekafiran (*al-kufr*) dan keburukan-keburukan yang menyertainya; serta banyak hal-hal lain yang termasuk pembahasan kalam (*al-kalām*), filsafat (*al-falsafah*), dan keyakinan-keyakinan (*al-'aqā'id*).
2. *Al-Furū'* (Cabang-cabang). Pembahasan-pembahasan di bagian ini dikategorisasi berdasarkan keterkaitannya dengan wawasan hukum-hukum cabang syariat, yang biasa dibahas dalam kitab-kitab fikih, seperti pembahasan bersuci (*al-ṭahārah*) dan hal-hal yang berkaitan dengan ibadah-ibadah (*al-'ibādāt*), juga muamalah-muamalah (*al-mu'āmalāt*) mulai dari akad-akad, transaksi, dan ketentuan-ketentuannya.
3. *Al-Rauḍah* (Taman). Bagian ini serupa ensiklopedi yang memuat ragam riwayat-riwayat dalam pelbagai topik, dari sejarah (*al-tārīkh*), tafsir dan takwil (*al-tafsīr wa al-ta'wīl*), khotbah-khotbah dan risalah-risalah para imam, serta hukum-hukum dan nasihat-nasihat mereka (*khuṭab al-a'imma wa rasā'iluhum wa ḥukmuhum wa mawā'izuhum*). Di dalamnya juga terdapat kisah-kisah dan perjalanan hidup para Nabi (*qasas al-anbiyā' wa sīratuhum*); pembahasan mengenai keutamaan-keutamaan dan pujian terhadapnya (*al-faḍā'il wa madḥuhā*) juga keburukan-keburukan dan celaan terhadapnya (*al-raḍā'il wa ḡammuhā*); ada juga pembahasan tentang hujan (*al-maṭar*), matahari (*al-syams*), bulan (*al-qamar*), bintang-bintang (*al-nujūm*), dan lain-lain yang termasuk dalam *al-āyāt al-kauniyyah* (tanda-tanda semesta) sebagai bukti keberadaan Allah Swt.²⁷

Merujuk pada cetakan-cetakan modern kitab *al-Kāfī* karya al-Kulainī yang beredar pada masa ini, topik-topik pembahasan kitab *al-Kāfī* terdistribusi dalam 8 (delapan) juz, dengan rincian, sebagai berikut:

1. Bagian Pertama, *al-Uṣūl*, terdistribusi dalam 2 (dua) juz, yakni, juz pertama ([1] kitāb al-'aql wa al-jahl, [2] kitāb faḍl al-'ilm, [3] kitāb al-tauḥīd, dan [4] kitāb al-ḥijjah), dan

²⁷ Lihat: Šāmir Ḥāsyim Al-'Amīdī, *Difā' 'an al-Kāfī; Dirāsah Naqdiyyah Muqāranah li Aḥamm al-Ṭu'ūn wa al-Subuhāt al-Muṣārah Ḥaul Kitāb al-Kāfī li al-Syaikh al-Kulainī* (Qum: Markaz al-Ġadīr li al-Dirāsāt al-Islāmiyyah, 1994), 1/28.

- juz kedua ([5] *kitāb al-īmān wa al-kufr*, [6] *kitāb al-du’ā*, [7] *kitāb faḍl al-Qur’ān*; dan [8] *kitāb al-‘isyrah*);
2. Bagian Kedua, *al-Furū’*, terdistribusi dalam 5 (lima) juz, yakni juz ketiga ([9] *kitāb al-ṭahārah*, [10] *kitāb al-ḥaiḍ*, [11], *kitāb al-janā’iz*, [12] *kitāb al-ṣalāh*, dan [13] *kitāb al-zakāh*), juz keempat ([13] pelengkap *kitāb al-zakāh*; [14] *kitāb al-ṣiyām*, dan [15] *kitāb al-ḥajj*), juz kelima ([16] *kitāb al-jihād*, [17] *kitāb al-ma’īsyah*, dan [18] *kitāb al-nikāh*), juz keenam ([19] *kitāb al-‘aqīqah*, [20] *kitāb al-ṭalāq*, [21] *kitāb al-‘itq wa al-tadbīr wa al-kitābah*, [22] *kitāb al-ṣaid*, [23] *kitāb al-ḥabā’ih*; [24] *kitāb al-aṭ’imah*, [25] *kitāb al-asyribah*, [26] *kitāb al-zayy wa al-tajammul wa al-marwah*, dan [27] *kitāb al-dawājūn*), dan juz ketujuh ([28] *kitāb al-waṣāyā*, [29] *kitāb al-mawāriṣ*, [30] *kitāb al-ḥudūd*, [31] *kitāb al-diyāt*, [32] *kitāb al-syahādāt*, [33] *kitāb al-qaḍā’ wa al-aḥkām*, dan [34] *kitāb al-aimān wa al-nuzūr wa al-kafārāt*).
 3. Bagian Ketiga, *al-Rauḍah*, terdistribusi dalam 1 (satu) juz, yakni juz kedelapan ([35] berupa ensiklopedi—sebagaimana telah diurai sebelumnya, tanpa metode pendistribusian kitab maupun bab yang baku sebagaimana bagian *al-Uṣūl* dan *al-Furū’* yang secara konsisten dibagi menjadi kitab-kitab yang di dalam masing-masingnya terhimpun bab-bab).²⁸

Jumlah Hadis. Mengenai jumlah riwayat hadis dalam kitab *al-Kāfī*, para ulama Syi’ah yang mencoba mengkulasinya—baik secara keseluruhan maupun berdasarkan kategori-kategori derajat hadisnya—berbeda satu sama lain. Pendapat paling populer menyebutkan bahwa jumlah keseluruhan hadis dalam kitab *al-Kāfī* adalah sebanyak 16199 hadis. Sumber tertua yang menyebut angka tersebut adalah Fakhr al-Dīn al-Ṭarīḥī (w. 1085 H) dalam kitabnya *Jāmi’ al-Maqāl fīmā Yata’allaqu bi Aḥwāl al-Ḥadīṣ wa al-Rijāl*, dan Aḥmad bin ‘Abd al-Riḍā al-Baṣrī dalam kitabnya, *Fā’iq al-Maqāl fī al-Ḥadīṣ wa al-Rijāl* (w. 1085 H).²⁹ Pendapat al-Ṭarīḥī dan al-Baṣrī tersebut kemudian diikuti oleh Yūsuf al-Baḥrānī. Nama yang disebut terakhir ini mengatakan,

قال بعض مشائخنا المتأخرين: أما الكافي فجميع أحاديثه حشرت في ستة عشر ألف حديث ومائة وتسعة وتسعين حديثاً، والصحيح منها، باصطلاح من تأخر، خمسة آلاف واثنان وسبعون حديثاً، والحسن مائة وأربعة وأربعون حديثاً، والموثق ألف ومائة وثمانية عشر حديثاً، والقوي منها اثنان وثلاثمائة حديث، والضعيف منها أربعمائة وتسعة آلاف وخمسة وثمانون حديثاً... وأما التهذيب فلم يحضرنى عد ما اشتمل عليه من الأحاديث، وإن لم يزد على أحاديث الكافي لم يقصر عنها.

Sebagian guru-guru kami yang *muta’akhhirīn* mengatakan, adapun kitab al-Kāfī, semua hadisnya terhitung ada 16199 hadis. Yang *ṣaḥīḥ* di antaranya—

²⁸ Lihat: Amīn Turmus Al-‘Āmilī, *Ṣulāsiyyat al-Kulainī* (Mu’assasah Dār al-Ḥadīṣ al-Ṣaqāfiyyah, n.d.), 49–50. Sebagaimana dapat dilihat, perbedaan kontras bagian *al-Rauḍah* dibanding dua bagian lainnya tampak menguatkan kecurigaan bahwa bagian ini bukan termasuk kitab *al-Kāfī*, bisa merupakan karya susunan al-Kualinī, atau sama sekali bukan karya al-Kualinī.

²⁹ Lihat: Fakhr al-Dīn Al-Ṭarīḥī, *Jāmi’ al-Maqāl fīmā Yata’allaqu bi Aḥwāl al-Ḥadīṣ wa al-Rijāl*, ed. oleh Muḥammad Kāzīm Al-Ṭarīḥī (Beirut: Mu’assasah al-Tārīkh al-‘Arabī, n.d.), 193; Aḥmad bin ‘Abd al-Riḍā Al-Baṣrī, *Fā’iq al-Maqāl fī al-Ḥadīṣ wa al-Rijāl*, ed. oleh Syalāmaḥsīn Qaiṣaraih (Qum: Dār al-Ḥadīṣ, 2022), 72–73.

berdasarkan istilah *muta’akhhirīn*—ada 5072 hadis, yang *ḥasan* ada 144 hadis, yang *muwaṣṣaq* ada 1118 hadis, yang *qawī* ada 302 hadis, dan yang *ḍa’īf* ada 9485 hadis... Adapun kitab *al-Tahzīb*, saya belum menghitung jumlah hadisnya, jika tidak lebih banyak, maka tidak lebih sedikit dari hadis-hadis dalam kitab *al-Kāfī*.³⁰

Sebagaimana terlihat dari kutipan di atas, bahwa kalkulasi al-Baḥrānī sendiri—yang ia kutip dari guru-gurunya—jelas tidak konsisten. Ia menyebut bahwa secara keseluruhan jumlah hadis dalam kitab *al-Kāfī* adalah 16199, akan tetapi ketika menyebut jumlah berdasarkan kategori-kategori derajatnya, ia menyebut 5072 (*ṣaḥīḥ*), 144 (*ḥasan*), 1118 (*muwaṣṣaq*), 302 (*qawī*), dan 9485 (*ḍa’īf*), yang jika dijumlahkan menjadi 16121—atau kurang 78 hadis dari kalkulasi keseluruhan 16199 yang disebutkan. Inkonsistensi selanjutnya adalah ketika membandingkan jumlahnya dengan kitab *al-Tahzīb*. Kata al-Baḥrānī, “*wa in lam yazid ‘alā aḥādīs al-Kāfī, lam yaqṣur ‘anhā*,” dalam arti ia menyamakan jumlah keduanya. Padahal, menurut kalkulasi Muḥammad Ṣādiq Baḥr al-‘Ulūm, seorang peneliti kalangan Syi’ah, jumlah hadis kitab *al-Tahzīb* adalah 13590 hadis. Tentu ada 2609 hadis yang tidak terhitung (berdasarkan angka 16199 yang disebutkan) jika jumlah kitab *al-Kāfī* disamakan dengan kitab *al-Tahzīb*.

Apa yang dikutip oleh al-Baḥrānī dijadikan pijakan juga oleh al-Khawānasārī (w. 1313 H) dalam menghitung jumlah hadis kitab *al-Kāfī*. Hanya saja, al-Khawānasārī menyebutkan angka yang sedikit berbeda, bahwa menurutnya, jumlah hadis kitab *al-Kāfī* secara keseluruhan adalah 16190 hadis, dengan rincian, 5072 hadis *ṣaḥīḥ*, 1118 hadis *muwaṣṣaq*, 302 hadis *qawī*, dan 9485 hadis *ḍa’īf*.³¹ Berbeda dari al-Baḥrānī yang menyebut bahwa jumlah keseluruhan hadis dalam kitab *al-Kāfī* adalah 16199, al-Khawānasārī mengurangi 9 hadis; 16190 hadis. Entah disengaja atau tidak, al-Khawānasārī juga tidak menyebutkan jumlah hadis *ḥasan*, sehingga jika rincian kategori hadis yang disebut al-Khawānasārī dijumlahkan tanpa hadis *ḥasan*, maka jumlahnya adalah 15977 hadis, bukan 16190 hadis. Jika dalam hitungan al-Baḥrānī jumlah hadis *ḥasan* adalah 144 hadis, maka sisa jumlah kategori hadis yang tidak disebutkan oleh al-Khawānasārī, yang disinyalir merupakan jumlah hadis *ḥasan*, adalah 213 hadis.

Sementara itu, masih kutipan yang dijadikan pijakan oleh al-Baḥrānī dan al-Kawānasārī, kutipan yang sama juga dipakai oleh al-Sayyid Ḥasan al-Ṣadr, bahwa jumlah keseluruhan hadis dalam kitab *al-Kāfī* adalah 16199 hadis—sama dengan hitungan al-Baḥrānī dan berbeda dari hitungan al-Khawānasārī, dengan rincian 5072 hadis *ṣaḥīḥ*--berdasarkan definisi istilah *ṣaḥīḥ* menurut ulama *muta’akhhirīn*, 1118 hadis *muwaṣṣaq*, 302 hadis *qawī*, dan 9485 hadis *ḍa’īf*. Yang membingungkan adalah Ḥasan al-Ṣadr mengatakan, “*fa yakūnu al-majmū’ ‘alā hāzā sittah ‘asyar alfā wa*

³⁰ Yūsuf Al-Baḥrānī, *Lu’lu’ah al-Bahrain fī al-Ijāzāt wa Tarājum Rijāl al-Ḥadīs* (Bahrain: Maktabah Fakhrawī, n.d.), 376–77. Mengingat al-Ṭarīḥī dan Aḥmad al-Baṣrī yang disebut sebelumnya merupakan guru al-Baḥrānī, ada kemungkinan bahwa salah satu dari kedua ulama Syi’ah tersebut—bisa juga keduanya sekaligus—adalah sosok yang disebut oleh al-Baḥrānī sebagai *ba’d masyā’ikhinā al-muta’akhhirīn*.

³¹ Lihat: Mīrzā Muḥammad Bāqir al-Mūsawī Al-Kawānasārī, *Rauḍāt al-Jannāt fī Aḥwāl al-‘Ulamā’ wa al-Sādāt* (al-Dār al-Islāmiyyah, 1991), 6/109.

arba’ami’ah wa sab’ah wa sab’ūn (sehingga jumlah keseluruhannya adalah 16477),” atau ada selisih 287 hadis dari jumlah keseluruhan hadis yang ia sebutkan di awal, yakni 16199 hadis. Entah dari mana angka 16477, karena jika rincian kategori hadis yang disebutkan Hasan al-Ṣadr dijumlahkan, maka jumlahnya menjadi 15977 hadis—sama dengan jumlah rincian kategori hadis yang disebutkan al-Kahwānasārī.

Selain al-Ṭarīhī, Aḥmad al-Baṣrī, dan al-Baḥrānī yang menyebut angka 16199 hadis, atau al-Kahwānasārī yang menyebut angka 16190 hadis, ada sejumlah pendapat lain yang menyebut angka berbeda, di antaranya; menurut Muḥammad Bāqir al-Majlisī (w. 1110/111 H) sebanyak 16121 hadis,³² dan menurut Āgā Bazrak al-Ṭahrānī (w. 1389 H) sebanyak 16000 hadis.³³ Lain lagi menurut ulama kontemporer, di antaranya, menurut Ḥusain ‘Alī Maḥfūz sebanyak 15176 hadis,³⁴ menurut Ja’far al-Subḥānī sebanyak 15508 hadis,³⁵ dan menurut ‘Abd al-Rasūl al-Ġaffār sebanyak 15503 hadis. Perbedaan kalkulasi jumlah hadis kitab *al-Kāfī* di atas bisa disebabkan dua hal. *Pertama*, sebagaimana telah dijelaskan, bisa jadi dikarenakan tidak adanya naskah kitab *al-Kāfī* hingga sekarang yang dapat dijadikan pegangan oleh para peneliti dalam meneliti kitab ini. *Kedua*, dapat juga disebabkan ada pengurangan dan penambahan atau penghapusan dan pengubahan hadis-hadis kitab *al-Kāfī*, disengaja atau tidak, oleh para penyalin atau pemalsu kitab ini. Namun yang jelas, sebagaimana disebutkan di muka, pendapat paling populer mengenai jumlah keseluruhan hadis dalam kitab *al-Kāfī* adalah 16199 hadis. Ini adalah pendapat yang paling banyak diusung dan ditransmisikan, yang dikutip dari al-Baḥrānī.

Cetakan-cetakan. Kitab *al-Kāfī* telah dicetak beberapa kali, baik hanya bagian *al-Uṣūl*-nya saja, atau dengan dua bagian lainnya (*al-Furū’* dan *al-Rauḍah*) sekaligus. Cetakan pertama yang secara lengkap mencakup semua bagian kitab dicetak pada tahun 1056 H dalam satu jilid besar sebagaimana disebutkan oleh al-Ṭahrānī.³⁶ Sementara cetakan yang dapat dikatakan modern dicetak pada tahun 1278 H di Syiraz namun hanya mencetak bagian *al-Uṣūl* saja,³⁷ lalu diikuti oleh cetakan-cetakan lain, baik yang semata

³² Muḥammad Bāqir Al-Majlisī, *Mir’ah al-‘Uqūl fī Syarḥ Akhbār Āli al-Rasūl; Syarḥ Kitāb al-Kāfī*, ed. oleh Sayyid Hāsyim Al-Rasūlī (Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, 1955), 437.

³³ Āgā Bazrak Al-Ṭahrānī, *al-Zarī’ah ilā Taṣānīf al-Syī’ah* (Beirut: Dār al-Aḍwā’, n.d.), 8/229.

³⁴ Maḥfūz, “al-Taḥdimah,” 28.

³⁵ Ja’far Al-Subḥānī, *Mausū’ah Ṭabaqāt al-Fuqahā’* (Qum: Mu’assasah al-Imām al-Ṣadiq, 1997), 360.

³⁶ Lihat: Al-Ṭahrānī, *al-Zarī’ah ilā Taṣānīf al-Syī’ah*, 17/246.

³⁷ Lihat: Maḥfūz, “al-Taḥdimah,” 38. Sebagian ulama Syī’ah, di antaranya al-Khalīl bin Ġāzī al-Qazwīnī—sebagaimana disebutkan oleh ‘Abdul-Lāh Afandī al-Aṣfahānī dalam kitab *Riyāḍ al-‘Ulamā’*, mengingkari *al-Rauḍah* sebagai bagian dari kitab *al-Kāfī* karya al-Kualīnī. Menurut al-Khalīl, bagian tersebut adalah susunan Ibn Idrīs, dan sebagian sahabatnya membantu penyusunan bagian akhir darinya. Terkadang, kata al-Khalīl, *al-Rauḍah* ini dinisbatkan kepada al-Syāhid al-Ṣānī, akan tetapi tidak kuat. Lihat: ‘Abdul-Lāh Afandī Al-Aṣfahānī, *Riyāḍ al-‘Ulamā’ wa Ḥiyāḍ al-Fuḍalā’*, ed. oleh Aḥmad Al-Ḥusainī (Maṭba’ah al-Khiyām, n.d.), 2/261. Barangkali keraguan mengenai status *al-Rauḍah* ini, sebagaimana terlihat jelas di uraian-uraian selanjutnya, adalah perbedaannya dengan dua bagian yang lain, dari segi sistematikanya, tidak adanya pembaban. Meski demikian, ada ulama Syī’ah kontemporer yang membantah kecurigaan tersebut. Lihat: Al-‘Amīdī, *al-Syaikh al-Kulainī al-Baḡdādī wa Kitābuhu al-Kāfī; al-Furū’*, 132–36; Al-Ġaffār, *al-Kulainī wa al-Kāfī*, 408–15. Lihat juga artikel: Amīn Turmus Al-‘Āmilī, “Iṭlāḥ ‘alā Kitāb al-Kāfī al-Syarīf,” *Majallah Risālah al-Najaf* 6 (2005).

memuat teks-teks asli (*mutūn*) riwayatnya saja, maupun yang disertai dengan penjelasan-penjelasan (syurūh), baik mencakup semua bagian maupun terpisah. Namun demikian, cetakan yang paling populer pada masa sekarang, yang sering dijadikan rujukan, adalah cetakan penerbit Maktabah al-Ṣadūq al-Ḥaidarī di Teheran; Cetakan yang diedit dan diberi catatan oleh 'Alī Akbar al-Ġaffārī, yang dimulai dengan bagian *al-Uṣūl* lalu diikuti dengan dua bagian lain secara berurutan. Cetakan ini pertama kali terbit pada tahun 1377 H dan terus dicetak ulang hingga sekarang.³⁸

Atensi Ulama Syi'ah terhadap Kitab *al-Kāfī*. Sebelum lebih jauh merinci karya-karya penting yang ditulis oleh para ulama Syi'ah sebagai wujud atensi mereka terhadap kitab *al-Kāfī*, penting untuk dicatat bahwa ketika menyebut kitab *al-Kāfī* karya al-Kulainī, biasanya yang muncul dalam benak adalah keseluruhan bagian dari kitab mencakup *al-Uṣūl*, *al-Furū'*, dan *al-Rauḍah*. Akan tetapi, setelah menelusuri karya-karya yang ada, tampak bahwa sebagian besar karya-karya tersebut memberikan porsi perhatian lebih pada bagian *al-Uṣūl* dibanding bagian *al-Furū'* dan *al-Rauḍah*. Bahkan perhatian terhadap dua bagian terakhir ini dapat dikatakan sangat minim. Muncul pertanyaan, mengapa para ulama Syi'ah lebih memperhatikan bagian *al-Uṣūl* dibanding dua bagian lainnya? Penjelasan al-'Amīdī dalam kitabnya, *Difā' 'an al-Kāfī*, ketika mengurai topik-topik pembahasan kitab *al-Kāfī* tampak mengisyaratkan jawaban untuk pertanyaan tersebut. Dalam penjelasannya itu dikatakan bahwa bagian *al-Uṣūl* memuat bab-bab yang jarang ditemukan dalam kitab-kitab hadis kalangan Syi'ah Imamiyah lainnya (*fa qad isytamala 'alā abwāb nādirah lam taẓkur fī ġairihi min kutub al-ḥadīṡ 'inda al-Imāmiyyah*). "Inilah," kata al-'Amīdī, "rahasia tingginya perhatian para ulama (Syi'ah) terhadap kitab *al-Uṣūl* dari *al-Kāfī* (*wa hāzā huwa sirr ihtimām al-'ulamā' bi kitāb al-Uṣūl min al-Kāfī*)."³⁹

Untuk mengetahui sejauh mana ragam atensi yang dicurahkan ulama Syi'ah terhadap kitab *al-Kāfī*, dapat dilihat dari penjelasan yang diutarakan oleh sebagian peneliti kontemporer spesialis studi seputar al-Kulainī dan kitab *al-Kāfī*, di antaranya adalah 'Abd al-Rasūl al-Ġaffār. Ia mengatakan,

لا يزال الكافي يحتل الصدارة الأولى من بين الكتب الحديثية والفقهية عند الشيعة الإمامية، فهو المصدر الأساس، والمعين الذي لا تنضب مناهله، ولا يمل منه طالبه، وهو المرجع الذي لا يستغني

³⁸ Dalam cetakan yang disebut terakhir ini terdapat pengantar yang sangat penting yang ditulis oleh Dr. Ḥusain 'Alī Maḥfūz sebanyak 38 halaman, di simpan di bagian awal dengan catatan-catatan kaki yang bermanfaat yang diambil dari sejumlah kitab-kitab syarah. Pengantar tersebut secara umum membahas panjang lebar mengenai sejarah al-Kulainī beserta kitab *al-Kāfī*. Editor cetakan ini, 'Alī Akbar al-Ġaffārī, menegaskan bahwa cetakan tersebut memiliki keunggulan yang tidak dimiliki oleh cetakan-cetakan sebelumnya dari beberapa aspek; *pertama*, upaya maksimal dalam mengoreksi, merevisi, dan memperbaiki; *kedua*, dikonsultasikan secara seksama dengan salinan manuskrip yang telah di-*taṣḥīḥ* dan ditulis dengan hiasan kaligrafi yang indah karya tokoh-tokoh penting, seperti al-'Allāmah al-Majlisī, al-Syaikh Muḥammad al-Ḥurr al-'Āmilī, dan tokoh-tokoh lainnya; *ketiga*, telah diperiksa dan direvisi berkali-kali; *keempat*, menggunakan gaya seni cetakan masa sekarang dengan cetakan terbaik. Lihat: Al-Kulainī, *al-Uṣūl al-Kāfī*, 3.

³⁹ Al-'Amīdī, *Difā' 'an al-Kāfī*; *Dirāsah Naqdiyyah Muqāranah li Aḥamm al-Ṭu'ūn wa al-Subuhāt al-Muṣarah Ḥaul Kitāb al-Kāfī li al-Syaikh al-Kulainī*, 1/28.

عنه الفقيه، ولا العالم، ولا المعلم ولا المتعلم، ولا الخطيب، ولا الأديب، فقد جمع بين دفتيه جميع الفنون والعلوم الإلهية، واحتوى على الأصول والفروع، وكما عرفت - مما تقدم - أنه يزيد على ما في الصحاح، وأن الشيخ قد تحمل المشاق والآلام في سفره وحضره ولمدة عشرين سنة لأجل تصنيف الكافي.... فمنذ أحد عشر قرنا وإلى الآن اتكأ الفقه الشيعي الإمامي على هذا المصدر، لما فيه من تراث أهل البيت سلام الله عليهم ولكونه أصح الكتب الأربعة، وأكثرها فائدة وأفضلها من حيث الشمولية والترتيب والتقسيم، وأن مصنفه جمع بين الأصول والفروع والآثار والسنن، كما أن تبويبه حسب كتب الفقه، مما يعين المجتهد والمستنبط للأحكام الشرعية. كل ذلك يستدعي المزيد من الاهتمام والبحث والدراسة لهذا الكتاب الجليل الشريف، الذي نأمل أن نكون نحن فاتحة خير للآخرين في تكريس الجهود للكشف عن خبايا هذا الكتاب، وما له من ميزات تستحق الدراسة المفصلة من قبل مختصين بعلم الحديث والرجال والفقه، فما أحوجنا اليوم إلى مثل أولئك، كي يسدوا خدمة نافعة للطائفة ومن ثم الخدمة للإسلام والمسلمين.

Kitab *al-Kāfī* terus menjadi sumber utama di antara kitab-kitab hadis dan fikih di kalangan Syi'ah Imamiyah. Kitab ini adalah sumber elementer yang tidak pernah kehabisan manfaatnya, dan terus menjadi referensi tak tergantikan bagi ahli fikih, ahli ilmu, pengajar maupun pelajar, juga pengkhotbah dan sastrawan. Kitab ini menghimpun di antara dua jilidnya semua jenis disiplin keilmuan ilahi, mencakup *al-Uṣūl* dan *al-Furū'*. Sebagaimana Anda ketahui—dari yang telah dijelaskan—bahwa kitab ini lebih dari apa yang terdapat dalam *al-Ṣiḥāḥ* (kitab-kitab sahih). Al-Syaikh (al-Kulainī) telah memikul ragam kesulitan dan penderitaan dalam safar dan mukimnya selama dua puluh tahun untuk menyusun kitab *al-Kāfī*... selama sebelas abad hingga sekarang, para ahli fikih kalangan Syi'ah Imamiyah bersandar pada sumber ini, dikarenakan di dalamnya terkandung warisan Ahli Bait—*salāmūl-Lāh 'alaihim*, dan juga karena kitab ini merupakan kitab yang paling sahih di antara empat kitab pokok (*al-kutub al-arba'ah*), paling banyak faidah dan keutamaannya dari segi komprehensivitas, sistematika, dan pembagainya babnya. Dan bahwasanya penulis kitab ini menghimpun *al-Uṣūl*, *al-Furū'*, dan *al-Sunan* sekaligus, yang dikategorisasi berdasarkan bab-bab fikih, yang sangat membantu para mujtahid dan pelaku istinbat hukum syariat. Semua hal tersebut menuntut perhatian, penelitian, dan studi yang lebih terhadap kitab yang mulia ini, yang kita berharap dapat menjadi pintu kebaikan bagi yang lain dalam mencurahkan upaya untuk mengungkap rahasia-rahasia kitab ini beserta keistimewaan-keistimewaan yang tentu berhak untuk diteliti secara rinci oleh para spesialis bidang ilmu hadis, ilmu para rawi, dan ilmu fikih. Betapa kita hari ini sangat membutuhkan orang-orang semacam itu, untuk mencurahkan khidmat terhadap kelompok ini (!), kemudian khidmat kepada Islam dan kaum muslimin.⁴⁰

⁴⁰ Al-Gaffār, *al-Kulainī wa al-Kāfī*, 421–22.

Selain penjelasan ‘Abd al-Rasūl al-Ġaffār, penjelasan ulama Syi’ah lain terkait hal ini yang menarik untuk disimak adalah penjelasan al-‘Amīdī. Terkait mengapa atensi ulama Syi’ah, klasik maupun modern, demikian besar terhadap kitab *al-Kāfī*, al-‘Amīdī menjelaskan panjang lebar sebagai berikut,

الكافي موسوعة حديثة، فيه إلى جانب ما يلبي حاجة الفقيه، دقائق فريدة تتعلق بشؤون العقيدة، وتهذيب السلوك، ومكارم الأخلاق. والمنهج المتبع فيه لأجل الوصول إلى أصول الشريعة وفروعها وآدابها وأخلاقها، إنما هو بالاعتماد على حملة آثار النبوة من نقلة حديث الآل عليهم السلام الذي هو حديث الرسول ﷺ، إذ صرح أهل البيت عليهم السلام مراراً وتكراراً بأنهم لا يحدّثون الناس إلا بما هو ثابت عندهم من أحاديث الرسول ﷺ، وأنهم كانوا يكتفون بها كما يكتفون بها من ذهبهم وورقهم، وأنها كلها تنتهي إلى مصدر واحد، وبإسناد واحد..... ومن هنا بذل علماء الشيعة - قديماً وحديثاً - جهوداً علمية مضيئة حول الكافي، فاستنسخوه كثيراً، وشرحوا أحاديثه، وأكثروا من تحصيله وتمحيصه وبينوا مشتركاته، ووضحوا مسائله، واختصروه، وحققوا أسانيده، ورتبوا أحاديثه، وصنفوها على ضوء المصطلح الجديد، وترجموه إلى عدة لغات، وطبعوه مرات ومرات، ووضعوا الفهارس الفنية لأبوابه، وأحاديثه وألفاظه، بحيث وصلت جهودهم حول الكافي إلى ما يقرب من مائة كتاب، وبلغ بعضها أكثر من عشرين مجلداً، فضلاً عن الدراسات الحديثة حوله.

Kitab *al-Kāfī* merupakan ensiklopedi hadis, yang di samping memenuhi apa yang dibutuhkan oleh ahli fikih, juga berisi keterangan-keterangan rinci dan spesifik tentang masalah-masalah akidah, pembenahan jiwa, dan kemuliaan akhlak. Metode yang digunakan kitab ini menuntun agar sampai pada pokok-pokok syariat, cabang-cabangnya, serta adab-adab dan akhlak-akhlaknya. Kitab ini semata berpegang pada pembawa riwayat kenabian, yakni para periwayat hadis Ahli Bait—*‘alaihim al-salām*, yang merupakan hadis Rasulullah Saw. Ahli Bait berulang kali menyampaikan bahwasanya mereka tidak meriwayatkan kepada orang-orang kecuali riwayat yang kuat dalam pandangan mereka dari Rasulullah Saw, dan mereka menyimpannya sebagaimana orang-orang menyimpan emas dan uang mereka. Semua riwayat tersebut berasal dari sumber yang sama, juga dengan sanad yang sama.⁴¹

Di tulisannya yang lain, al-‘Amīdī juga menjelaskan sebagai berikut,

ومن عناية الشيعة الإمامية بهذا الكتاب أن بلغت مخطوطاته في مكتباتهم في إيران والعراق ولبنان وسوريا، والحجاز، وأفغانستان والهند وغيرها، ما يزيد على ألف وستمائة نسخة خطية! يرجع تاريخ بعضها إلى القرن الرابع الهجري. ومن اهتمامهم به، أنهم شرحوه أكثر من عشرين مرة، وتركوا ثلاثين حاشية عليه، ودرسوا بعض أموره بسبعة عشر كتاباً ضخماً، وترجموه إلى غير العربية أكثر من خمس

⁴¹ Lihat: Šāmīr Hāsyīm Al-‘Amīdī, “Ma’a al-Kulainī wa al-Kāfī,” *Majallah ‘Ulūm al-Ḥadīṣ*, diakses 12 Februari 2024, hawzah.net.

مرات، وطبعوه اثنتين وعشرين طبعة، ووضعوا لأحاديث الكافي وألفاظ أصوله من الفهارس ما يزيد على عشرة كتب.

Iniilah mengapa para ulama Syi’ah, baik yang klasik maupun modern, mencurahkan kerja-kerja ilmiah yang besar terhadap kitab *al-Kāfī*. Mereka menyalinnya berkali-kali, menyarahi hadis-hadisnya, memberinya catatan baik di kaki maupun di pinggirnya, menonjolkan karakteristiknya, mengklarifikasi problematikanya, meringkasnya, meneliti sanad-sanadnya, menyistemisasi ulang hadis-hadisnya, menulis ulang dengan terminologi-terminologi baru, menerjemahkannya ke dalam pelbagai bahasa, mencetaknya berkali-kali, memberinya indeks untuk bab-bab, hadis-hadis, dan lafaz-lafaznya, sehingga kontribusi mereka seputar kitab *al-Kāfī* mencapai hampir 100 kitab, beberapa di antaranya mencapai hampir 20 jilid, belum termasuk studi-studi hadis mengenainya.. Di antara wujud atensi kelompok Syi’ah Imamiyah terhadap kitab ini, manuskrip-manuskripnya mencapai lebih dari 1600 salinan tulisan tangan yang tersebar di perpustakaan-perpustakaan Iran, Irak, Lebanon, Suriah, Hijaz, Afganistan, India, dan seterusnya, yang sebagiannya berasal dari abad ke-4 Hijriah. Mereka juga menyarahi kitab ini lebih dari 20 kali, belum dihitung 30 catatan kaki terhadapnya. Mereka mengajarkan sebagian keterangan-keterangannya dalam 17 buku tebal, menerjemahkannya pada selain bahasa Arab lebih dari lima kali, kemudian mencetaknya sebanyak 22 edisi, dan memberikan indeks untuk hadis-hadis dan lafaz-lafaznya lebih dari 10 kitab.⁴² ±

Berdasarkan uraian di atas, betapa jelas bahwa dalam pandangan kelompok Syi’ah Imamiyah, kitab *al-Kāfī* menempati reputasi yang demikian tinggi, sehingga tidak heran jika atensi mereka yang diberikan kepada kitab karya al-Kulainī ini demikian besar. Terutama sekali kitab ini ditempatkan diposisi nomor satu di antara kitab-kitab yang empat (*al-kutub al-arba’ah*) yang mengupas pokok-pokok ajaran Syi’ah Imamiyah. Tingginya kitab *al-Kāfī* dapat dilihat dari karya-karya seputarnya—terlepas apakah kitab tersebut telah dicetak atau masih berupa manuskrip, sebagai berikut:

Pertama, syarah-syarah, yang jumlahnya sekitar dua belas. Yang paling awal di antaranya—berdasarkan tahun wafat penulisnya, adalah kitab syarah karya al-Maulā Naṣīr al-Dīn Muḥammad bin Muḥammad bin al-Ḥasan al-Ṭūsī (w. 673 H),⁴³ dan yang paling akhir adalah kitab syarah karya Muḥammad bin ‘Abd ‘Alī (!) bin Muḥammad al-Qaṭīfī, yang termasuk di antara ulama-ulama awal abad ke-13 Hijriah.⁴⁴ Kitab-kitab syarah tersebut sebagiannya masih berupa manuskrip dan mayoritasnya ada di perpustakaan pribadi dan umum seperti perpustakaan Universitas Teheran, dan sebagian kecil yang telah dicetak. Mayoritas dari kitab-kitab syarah ini adalah untuk bagian *al-Uṣūl*, dan sangat sedikit syarah untuk bagian *al-Furū’*—sebagaimana tercermin dari studi para ulama Syi’ah terhadap kitab *al-Kāfī*. Kitab syarah yang paling utama dalam pandangan mereka adalah kitab syarah karya al-Maulā Muḥammad Ṣāliḥ

⁴² Lihat: Al-‘Amīdī, *Difā’ ‘an al-Kāfī*; *Dirāsah Naqdiyyah Muqāranah li Ahamm al-Ṭu’ūn wa al-Subuhāt al-Muṣārah Ḥaul Kitāb al-Kāfī li al-Syaikh al-Kulainī*, 1/30.

⁴³ Lihat: Al-Ġaffār, *al-Kulainī wa al-Kāfī*, 443.

⁴⁴ Lihat: Maḥfūz, “al-Taqdimah,” 32–34.

al-Māzandarānī (w. 1080 H),⁴⁵ akan tetapi hanya menyalin bagian *al-Uṣūl* dan *al-Rauḍah* saja.

Kedua, catatan kaki dan komentar-komentar, yang jumlahnya lebih dari 25 karya, sebagian besar darinya disebutkan oleh *al-Ṭahrānī* dalam *al-Ẓarīʿah*,⁴⁶ sebagian lain disebutkan oleh *lʾjāz Ḥusain al-Kantūrī* (w. 1276 H) dalam *Kasyf al-Astār*.⁴⁷ Yang paling awal di antaranya—berdasarkan tahun wafat penulisnya, adalah karya *Muḥammad bin al-Ḥasan bin Zain al-Dīn al-Syāhid al-Šānī*—dikenal dengan nama *Muḥammad al-Sabṭ al-ʿĀmilī* (w. 1030 H), dan yang paling akhir adalah karya *al-Sayyid al-Mair Abī Ṭālib bin al-Mīrzā Bīk al-Fandarsakī* yang termasuk tokoh awal abad ke-12 Hijriah.⁴⁸

Ketiga, terjemah-terjemah. Apa yang dikatakan oleh *ʿAbd al-Rasūl al-Ġaffar* bahwa kitab *al-Kāfī* telah diterjemahkan oleh Ulama Syiʿah ke *ʿiddah luġāt* (sejumlah bahasa) nyatanya tidak banyak. Juga pernyataan *al-ʿAmīdī* bahwa kitab *al-Kāfī* telah diterjemahkan kepada selain bahasa Arab *akṣar min khams marrāt* (lebih dari lima kali), tampaknya tidak menunjukkan jumlah bahasa—melainkan, bisa jadi, jumlah karya. Karena berdasarkan penelusuran, kitab *al-Kāfī* nyatanya baru diterjemahkan ke dalam tiga bahasa, yakni Farsi, Inggris, dan Urdu, baik terjemahan untuk kitab *al-Kāfī* saja, maupun terjemahan yang sekaligus dengan syarahnya, sebagaimana diungkap oleh para pelaku studi mengenainya. Yang paling awal dan paling populer di antara terjemahan-terjemahan tersebut adalah karya *Khalīl bin Ġāzī al-Qazwīnī al-Akḥbārī* (w. 1089) dengan judul *al-Šāfi Syarḥ Uṣūl al-Kāfī*—dalam bahasa Farsi, yang merupakan terjemahan dari syarah kitab *al-Kāfī* berjudul *al-Syāfi* karyanya, ditulis pada masa pemerintahan Sultan Syāh al-Šānī al-Ḥusainī al-Mūsawī al-Šafawī.⁴⁹ Ada juga terjemahan sejenis oleh beberapa ulama belakangan, seperti karya *Jawād al-Muṣṭafawī*, karya *Muḥammad Bāqir al-Kamraʿī*, keduanya terjemahan hanya untuk bagian *al-Uṣūl* saja, dan terjemahan karya *Hāsyim al-Rasūlī al-Maḥallātī* yang untuk bagian *al-Furūʿ* saja—keduanya dalam bahasa Farsi.⁵⁰ Sementara terjemahan untuk bahasa Inggris dilakukan oleh *al-Muʿassasah al-ʿĀlamīyyah li al-Khidmat al-Islāmiyyah* (World Organization for Islamic Service), dan telah diterbitkan dalam 13 juz, yang sekaligus memuat matan bahasa Arabnya.⁵¹

Keempat, ringkasan-ringkasan. Sejumlah ulama Syiʿah Imamiyah ada yang meringkas kitab *al-Kāfī*, dan mayoritas dari ringkasan-ringkasan tersebut ditulis dengan bahasa Farsi. Yang paling tua di antaranya adalah ringkasan karya *al-Šadūq* (w. 381) berjudul *Muntakhab Uṣūl al-Kāfī*, dan yang paling akhir di antaranya adalah karya

⁴⁵ Lihat: Maḥfūz, “al-Taḥdimah,” 32–34.

⁴⁶ Lihat: *Al-Ṭahrānī, al-Ẓarīʿah ilā Taṣānīf al-Syīʿah*, 6/180-dst.

⁴⁷ Lihat: *lʾjāz Ḥusain Al-Kantūrī, Kasyf al-Hujub wa al-Astār ʿan Asmāʾ al-Kutub wa al-Asfār, lib.eshia.ir*, n.d., 184.

⁴⁸ Lihat: Maḥfūz, “al-Taḥdimah,” 32–34..

⁴⁹ Lihat: *Al-Kantūrī, Kasyf al-Hujub wa al-Astār ʿan Asmāʾ al-Kutub wa al-Asfār*, 365. Lihat juga: *Al-Ḥurr al-ʿĀmilī, Amal al-ʿĀmil fī Tarājum ʿUlamāʾ Jabal ʿĀmil, shiaonlinelibrary.com*, n.d., 112.

⁵⁰ Lihat: *ʿAlī ʿĀbidī Al-Syāharwadī, “Taḥlīl wa Naqd Syurūḥ al-Kāfī,” Majallah Kaihān Indīsyah*, no. 217 (n.d.): 81–104.

⁵¹ Terjemahan Arab-Inggris untuk kitab *al-Kāfī* terbit pertama kali pada tahun 1398 H/1978 M, dapat diunduh dalam format Portable Document Format (PDF) di <https://shiabooks.net/>, diakses pada 13/02/2024.

ulama Syi’ah kontemporer, Muḥammad Bāqir al-Bahbūdī, berjudul *Mukhtārāt al-Kāfī*—ada juga yang menyebut bahwa judulnya *Ṣaḥīḥ al-Kāfī*, dilain cetakan dijuduli *Zubdah al-Kāfī*, dan ringkasan-ringkasan lainnya.⁵²

Kelima, kamus-kamus dan indeks-indeks. Ada banyak kamus-kamus dan indeks-indeks yang disusun untuk riwayat-riwayat dan lafaz-lafaz kitab *al-Kāfī*, baik hanya untuk kitab *al-Kāfī* saja, maupun digabung terutama dengan empat kitab utama Syi’ah Imamiyyah; *al-Kāfī*, *al-Istibṣār*, *al-Tahzīb*, dan *Man Lā Yaḥḍuruḥu al-Faqīh*. Sebagaimana karya-karya seputar kitab *al-Kāfī* sebelumnya, kamus-kamus dan indeks-indeks untuk kitab *al-Kāfī* kebanyakan hanya untuk bagian *al-Uṣūl* saja, dan sangat sedikit untuk dua bagian yang lain. Sebagian besar dari kamus-kamus dan indeks-indeks ini ditulis pada akhir abad ke-13 H hingga era kontemporer sekarang. Yang paling populer di antaranya adalah kitab *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz Uṣūl al-Kāfī*,⁵³ kemudian kitab *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz al-Aḥādīs fī al-Kutub al-Arba’ah* hasil kolaborasi banyak penulis. Selain itu, Majma’ al-Buḥūs al-Islāmiyyah di Masyhad, dalam beberapa tahun terakhir, juga menerbitkan indeks global untuk seluruh kitab *al-Kāfī*, dan indeks rinci untuk masing-masing dari semua bagian-bagiannya.⁵⁴

Keenam, studi-studi mengenai kitab *al-Kāfī*. Tidak diragukan lagi bahwa peneliti mana pun yang mengkaji literatur-literatur Syi’ah Imamiyah, termasuk kitab *al-Kāfī*, akan senantiasa menemukan problematika dan kejanggalan di dalamnya. Hal tersebut mendorong para peneliti kalangan Syi’ah Imamiyah untuk memberi atensi khusus untuk dengan menerbitkan studi-studi dalam rangka membantah pelbagai kecurigaan-kecurigaan yang dialamatkan kepada literatur-literatur ini sekaligus kepada para penulisnya, termasuk membela kitab *al-Kāfī* dan penulisnya, al-Kulainī, terutama dikarenakan kitab yang disebut terakhir ini merupakan sumber paling utama ajaran mereka, dan penulisnya menempati reputasi yang tinggi dalam pandangan mereka. Studi-studi ini bervariasi dalam bentuknya, ada yang berupa karya akademik (tesis/disertasi), ada yang berupa buku, atau berupa famflet dan artikel-artikel dan seterusnya. Lebih-lebih studi terkait jumlah riwayatnya, kondisi para rawi dan sanadnya, yang telah dilakukan oleh lebih dari 1000 ulama Syi’ah dalam bidang hadis—namun bukan tempatnya untuk merinci studi-studi tersebut di sini. Studi-studi tersebut penting untuk dilihat dan dipetakan terutama untuk menentukan titik awal mula dan dinamika atensi ulama Syi’ah terhadap kitab *al-Kāfī*.⁵⁵

Manuskrip-manuskrip. Dari penelusuran terhadap studi-studi mengenai kitab *al-Kāfī*, diketahui bahwa manuskrip tulisan tangan kitab ini ada lebih dari 150 buah, sebagian besar tersimpan di Perpustakaan al-Rauḍiyyah al-Ḥaidariyyah—disebut juga Perpustakaan Imam ‘Alī (Imam Ali Library), Nazaf, Irak. Manuskrip paling tua, menurut penelusuran para peneliti, berasal dari tahun 675 H yang ditulis oleh seseorang

⁵² Lihat: Al-Ġaffār, *al-Kulainī wa al-Kāfī*, 443.

⁵³ Redaksi judul ini digunakan oleh dua penulis yang berbeda untuk masing-masing karyanya, yakni karya susunan Ilyās Kalānatrī (diterbitkan oleh *Mansyūrāt al-Ka’bah*, Teheran), dan karya susunan ‘Alī Riḍā Barāzas (diterbitkan oleh *Munazzamah al-I’lām al-Islāmī*, Teheran).

⁵⁴ Lihat: Al-‘Amīdī, *al-Syaikh al-Kulainī al-Baḡdādī wa Kitābuhu al-Kāfī; al-Furū’*, 176–77.

⁵⁵ Lebih lanjut, lihat: Al-‘Amīdī, *al-Syaikh al-Kulainī al-Baḡdādī wa Kitābuhu al-Kāfī; al-Furū’*, 169–71; Maḥfūz, “al-Taqqidmah,” 38; Al-Ġaffār, *al-Kulainī wa al-Kāfī*, 416.

bernama ‘Alī Amīnā. Akan tetapi, tampaknya setiap orang yang menulis serpihan dari kitab *al-Kāfī*, meskipun hanya serpihan kecil, dianggap sebagai penulis salinan naskah kitab tersebut. Buktinya, para editor dan penyunting cetakan yang diterbitkan berpegang pada manuskrip yang belakangan untuk bisa menerbitkan kitab ini dalam bentuk yang dikehendaki. Al-‘Āmilī misalnya, dalam menulis kitab *Šulāsiyyāt al-Kulainī*, ia berpegang pada manuskrip tahun 891 H, yang ternyata manuskrip tersebut hanya serpihan-serpihan yang tidak lengkap karena ada bagian-bagian yang hilang. Manuskrip lengkap yang dapat dijadikan pegangan ditulis pada abad ke-10 H.⁵⁶ Sementara itu, al-Ġaffārī dalam penelitiannya terhadap kitab *al-Kāfī* mengandalkan manuskrip yang ditulis pada tahun 1057 H sebagai dasar kajiannya.⁵⁷ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa manuskrip terlengkap pertama kitab *al-Kāfī* yang dapat dijadikan pegangan baru ditulis sekitar 670 tahun setelah kewafatan al-Kulainī.

Metodologi Kompilasi dan Otoritas Hadis Kitab *al-Kāfī*

Berbicara mengenai metodologi al-Kulainī dalam kitab *al-Kāfī*, ada dua hal yang menurut penulis penting untuk disoroti, yakni terkait hakikat hadis menurut al-Kulainī—yang sangat erat kaitannya dengan ideologi Syi’ah yang ia anut, kemudian kriteria yang ia gunakan dalam memilih dan menyusun hadis dalam kitabnya tersebut. *Pertama*, sebagai tokoh aliran Syi’ah *Isnā ‘Asyariyyah* (Syi’ah Imamiyah), hakikat hadis menurut al-Kulainī sejatinya sama dengan hakikat hadis yang dipegang oleh semua ulama Syi’ah, yakni bahwa hadis adalah: “segala apa yang bersumber dari *al-Ma’sūm*, baik berupa perkataan, perbuatan maupun persetujuan (*kullu mā yaṣḍaru ‘an al-ma’sūm min qaul au fi’l au taqrīr*).”⁵⁸ Yang dimaksud *al-Ma’sūm* (yang terjaga dari dosa dan kesalahan) dalam definisi hadis tersebut adalah Nabi Saw dan Imam Dua Belas; (1) ‘Alī bin Abī Ṭālib; (2) Ḥasan bin ‘Alī; (3) Ḥusain bin ‘Alī; (4) ‘Alī bin Ḥusain; (5) Muḥammad al-Bāqir; (6) Ja’far bin Muḥammad al-Šādiq; (7) Mūsā bin Ja’far; (8) ‘Alī bin Mūsā al-Riḍā; (9) Muḥammad bin ‘Alī al-Taqī al-Jawwad; (10) ‘Alī bin Muḥammad al-Naqī al-Ḥādī; (11) Ḥasan bin ‘Alī al-‘Askarī; dan terakhir (12) Muḥammad bin Ḥasan al-Mahdī,⁵⁹ sehingga ada 13 sumber hadis menurut Syi’ah Imamiyah. Dengan kata lain, jika sumber hadis menurut Ahlus-Sunnah hanyalah Nabi Saw,⁶⁰ maka dalam pandangan penganut Syi’ah ditambah dengan para Imam Dua Belas tersebut.

⁵⁶ Lihat: Al-‘Āmilī, *Šulāsiyyāt al-Kulainī*, 143–44.

⁵⁷ Lihat: Maḥfūz, “al-Taqdimah,” 38.

⁵⁸ Lihat: al-Sayyid Muḥammad Taqī Al-Ḥakīm, *al-Uṣūl al-‘Āmmah li al-Fiqh al-Muqāran* (Qum: al-Majma’ al-‘Ālamī li Ahl al-Bait, 1997), 122. Lihat juga: Muḥammad Bahā’ al-Dīn ‘Āmilī, *al-Wajīzah fī al-Dirāyah* (Qum: al-Maktabah al-Islāmiyyah al-Kubrā, 1975), 2; ‘Abdul-Lāh bin Muḥammad Ḥasan, *Miqbās al-Hidāyah*, ed. oleh ‘Alī Akbar Al-Ġifārī (Jāmi’ah al-Imām al-Šādiq, 1949), 80.

⁵⁹ Ibrāhīm bin ‘Abdil-lāh Al-Jarbū, “Ittijāhāt Firaq al-Syi’ah fī Ta’yīn al-A’immah al-Ma’sūmīn; Arḍ wa Naqd,” *Majallah Kulliyah al-Syarī’ah wa al-Qānūn* 4, no. 24 (2022): 2727–58, https://journals.ekb.eg/article_252151.

⁶⁰ Sebagaimana telah dimaklumi bahwa dalam tradisi Ahlus-Sunnah (Sunni), hadis adalah berita dari atau tentang Nabi Saw, mencakup perkataan, perbuatan, *taqrīr*, dan sifatnya (*mā uḍifa ila al-Nabī Saw min qaul au fi’l au taqrīr au ṣifah*). Lihat: Muḥammad ‘Ajjāj Al-Khāṭib, *Uṣūl al-Ḥadīṣ*; ‘Ulūmuhu wa Muṣṭalāḥuhu (Beirut: Dār al-Fikr, 2008), 18–19; Muḥammad Muṣṭafā Al-A’zamī, *Dirāsāt fī al-Ḥadīṣ al-Nabawī wa Tārīkh Tadwīnih* (Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1980), 1–11. Ulama Ahlus-Sunnah juga sepakat bahwa hadis/sunnah Nabi Saw tersebut berperan sebagai sumber primer dalam sistem legislasi Islam

Di kalangan Syi’ah Imamiyah, para Imam Dua Belas memang diposisikan pada kedudukan yang sangat istimewa, bahkan terkesan lebih istimewa daripada Nabi Muhammad Saw. Keunggulan para Imam Dua Belas di atas Nabi Muhammad Saw menurut penganut aliran Syi’ah Imamiyah ini misalnya terlihat dari karakteristik-karakteristik yang mereka gambarkan mengenai para Imam Dua Belas tersebut. Al-Kulainī termasuk yang berkontribusi mengonstruksi gambaran karakteristik istimewa Imam Dua Belas. Dalam kitab *al-Kāfī*, al-Kulainī membuat judul bab mengenai karakteristik-karakteristik para Imam Dua Belas, seperti bahwa mereka mengetahui semua ilmu yang turun kepada para malaikat, nabi, dan rasul (*bāb anna al-a’immah ‘alaihim al-salām ya’lamūna jamī’ al-‘ulūm al-latī kharajat ilā al-ma’ā’ikah wa al-anbiyā’ wa al-rusul ‘alaihim al-salām*); bahwa mereka mengetahui kapan mereka akan meninggal, dan mereka tidak meninggal kecuali atas kehendak mereka sendiri (*bāb anna al-a’immah ‘alaihim al-salām ya’lamūna matā yamūtūna wa annahum lā yamūtūna illā bi ikhtiyār minhum*); bahwa mereka mengetahui ilmu yang telah lalu, yang akan datang, dan sejatinya tidak ada yang tersembunyi bagi mereka (*bāb anna al-a’immah ‘alaihim al-salām ya’lamūna ‘ilm mā kāna wa mā yakūnu wa annahu lā yakhfā ‘alaihim al-syai’a ṣalāwātul-Lāhi ‘alaihim*), dan seterusnya.⁶¹ Karakteristik tersebut tampak bukan semata melebihi para Imam Dua Belas di atas Nabi Saw, bahkan terkesan hampir menyetarakan mereka dengan Tuhan, dengan Allah Swt.⁶²

Menurut Muḥammad Riḍā al-Muẓaffar, pakar Usul Fikih Syi’ah kontemporer, dalam pandangan *fuqahā al-imāmiyyah* (para ahli fikih Syi’ah Imamiyah), perkataan *al-Ma’ṣūm* dari kalangan *Ālu al-Bait* adalah setara dengan perkataan Nabi Saw (*yajrī qauluhu majrā qaul al-Nabī*), sebagai *ḥujjah* bagi para hamba yang wajib diikuti. Mereka memperluas istilah sunnah sehingga meliputi perkataan, perbuatan, atau persetujuan setiap *al-Ma’ṣūm* (Imam Dua Belas) tersebut. Menurut Riḍā al-Muẓaffar, rahasia dibalik pandangan ini adalah karena para imam dari *Ālu al-Bait* ini tidak sekelas dengan para rawi dan ahli hadis yang meriwayatkan dari Nabi Saw. Perkataan para Imam Dua Belas adalah *ḥujjah* oleh karena mereka terpercaya dalam periwayatan, bahkan mereka ditunjuk oleh Allah Swt melalui lisan Nabi-Nya untuk menyampaikan hukum-hukum yang sebenarnya. Mereka tidak menetapkan hukum melainkan hukum-hukum yang sebenarnya dari Allah Swt, sebagaimana adanya, melalui jalan ilham—sebagaimana Nabi melalui jalan wahyu—atau melalui *talaqqī* dari *al-Ma’ṣūm* sebelumnya. Atas dasar hal tersebut, kata Riḍā al-Muẓaffar, penjelasan para imam terkait hukum-hukum tidak termasuk jenis periwayatan sunnah, tidak juga termasuk

(*al-tasyrī’ al-islāmī*) di samping al-Qur’an. Lihat: Nāshirud-Dīn Al-Albānī, *al-Ḥadīṡ Ḥujjah bi Nafsihi fī al-‘Aqā’id wa al-Aḥkām*, 1 ed. (Riyadh: Maktabah al-Ma’ārif, 2005), 25. Memang terdapat riwayat yang sanadnya terhenti di sahabat (*al-mauqūf*) atau terputus di generasi *tābi’in* (*al-maqtū’*), yang juga diistilahkan dengan “hadis,” namun tidak memiliki otoritas seperti halnya otoritas hadis/sunnah Nabi Saw. Lihat: Muḥammad Ḥasan ‘Abd Al-Ġaffār, *Syarḥ al-Manẓūmah al-Baiqūniyyah*, *islamweb.net*, n.d., 6/7.

⁶¹ Lihat: Al-Kulainī, *al-Uṣūl al-Kāfī*, khususnya Kitāb al-Ḥujjah, 1/255-260.

⁶² Diskusi lebih lanjut mengenai kedudukan Imam Dua Belas dalam akidah Syi’ah Imamiyah, lihat: Badr bin Nāṣir bin Muḥammad Al-‘Awwād, “al-Mufaḍḍalah baina al-Anbiyā’ wa al-A’immah fī Dīn al-Syi’ah al-Iṣnā ‘Asyariyah,” *Majallah al-Dirāsāt al-‘Aqdiyyah al-Su’ūdiyyah* 8, no. 16 (2015), <https://yarab.yabesh.ir/yarab/handle/yad/76192>.

ijtihad dan istinbat dari sumber-sumber syariat, melainkan para imam itu sendiri merupakan sumber syariat, sehingga perkataan mereka adalah sunnah, bukan periwayatan sunnah.⁶³

Kedudukan istimewa para Imam Dua Belas di kalangan Syi'ah Imamiyah membuat kitab-kitab hadis aliran ini lebih banyak memuat hadis-hadis yang bersumber dari (terhenti sampai) Imam Dua Belas, bahkan lebih banyak daripada hadis-hadis yang disandarkan kepada Nabi Saw atau bahkan 'Alī bin Abī Tālib Ra. Di antara semua imam, hadis dari Imam Ja'far bin Muḥammad al-Ṣādiq (Imam Keenam) selalu yang paling banyak tercantum di kitab-kitab hadis Syi'ah—sampai-sampai ada yang menyebut Syi'ah Imamiyyah sebagai penganut "Sunnah Ja'fariyyah" atau "aliran *al-Ja'fariyyūn*."⁶⁴ Kitab *al-Kāfī* karya al-Kulainī tidak terkecuali. Perbandingan jumlah hadis dalam kitab *al-Kāfī* antara yang bersumber dari Nabi Saw, 'Alī bin Abī Tālib Ra (Imam Ketiga), Muḥammad al-Bāqir (Imam Kelima), dan Ja'far al-Ṣādiq (Imam Keenam), angka hadis yang bersumber dari Ja'far al-Ṣādiq adalah selalu yang terbesar. Perhatikan **Tabel 1**.

Jika mengacu pada angka jumlah keseluruhan hadis dalam kitab *al-Kāfī* yang paling populer, yakni 16199 hadis, maka berarti jumlah hadis yang bersumber dari Nabi Saw hanya sekitar 15% (2367 hadis), yang bersumber dari 'Alī bin Abī Tālib Ra hanya 8 % (1279 hadis), yang bersumber dari Muḥammad al-Bāqir sekitar 11% (1809 hadis), sementara yang bersumber dari Ja'far al-Ṣādiq sekitar 24% (3846 hadis). Urutan besaran jumlah yang sama—yang terbanyak Ja'far al-Ṣādiq, lalu Nabi Saw, kemudian Muḥammad al-Bāqir, dan yang paling sedikit hadis dari 'Alī bin Abī Tālib—didapati juga dalam kitab-kitab hadis Syi'ah yang lain, khususnya *al-Kutub al-Arba'ah*, empat kitab hadis primer aliran Syi'ah Imamiyah, termasuk kitab *al-Kāfī* karya al-Kulainī, kitab *Man Lā Yaḥḍuruḥu al-Faqīh* karya Muḥammad bin 'Alī bin al-Ḥusain bin Mūsā bin Babawaih, kitab *Tahẓīb al-Aḥkām* karya Muḥammad bin Ḥasan al-Ṭūsī, dan kitab *al-Istibṣār fī Mā Ukhtulifa min al-Akhbār* yang juga karya al-Ṭūsī.⁶⁵ Sehingga tidak heran jika kemudian kelompok ini disebut *al-Ja'fariyyūn* (pengikut Ja'far).

Tabel 1. Perbandingan Sumber Hadis dalam Kitab *al-Kāfī* karya al-Kulainī⁶⁶

No.	Sumber Hadis	Jumlah
1	Nabi Saw	2367

⁶³ Lihat: Muḥammad Riḍā Al-Muẓaffar, *Uṣūl al-Fiqh* (Mu'assasah al-Nasyr al-Islāmī, n.d.), 331–32. Dengan demikian, Syi'ah Imamiyah tampak meyakini bahwa wahyu belum terputus dengan wafatnya Nabi Muhammad Saw, melainkan berlanjut pada Imam Dua Belas, sehingga perkataan, perbuatan, dan persetujuan atau *taqrīr* para imam tersebut mempunyai otoritas yang sama dengan perkataan, perbuatan, serta persetujuan Nabi Saw, yakni sebagai sunnah.

⁶⁴ Lihat: Khālid Ḍuwaibī, "Naqd al-Rijāl 'inda al-Syi'ah al-Ja'fariyyah" (Disertasi Doktoral Universitas al-Hāj Lakhḍar, Batna, al-Jazair, 2007), 80-dst.

⁶⁵ Amin Muchtar, *Hitam Di Balik Putih; Bantahan Terhadap Buku Putih Madzhab Syi'ah* (Jakarta: Penerbit al-Qalam, 2014), 125–26.

⁶⁶ Perbandingan ini adalah berdasarkan perhitungan langsung yang dilakukan oleh Amin Muchtar, kritikus dan pakar peneliti hadis Syi'ah, khususnya kitab *al-Kāfī*. Lihat: Muchtar, *Hitam Di Balik Putih; Bantahan Terhadap Buku Putih Madzhab Syi'ah*, 125.

2	'Alī bin Abī Tālib Ra (Imam Kesatu)	1279
3	Muḥammad al-Bāqir (Imam Kelima)	1809
4	Ja'far al-Ṣādiq (Imam Keenam)	3846

Dalam memilih dan menyusun hadis-hadis dalam kitab *al-Kāfī*, konon al-Kulainī berkomitmen untuk hanya memasukkan hadis-hadis yang berstatus sahih saja dalam kitabnya tersebut. Hal itu sebagaimana tersirat dari ungkapan al-Kulainī dalam pengantar kitab *al-Kāfī*, di mana ia mengatakan,

وقلت: إنك تحب أن يكون عندك كتاب كاف يجمع [فيه] من جميع فنون علم الدين، ما يكفي به المتعلم، ويرجع إليه المسترشد، ويأخذ منه من يريد علم الدين والعمل به بالآثار الصحيحة عن الصادقين عليهم السلام والسنن القائمة التي عليها العمل، وبها يؤدي فرض الله عز وجل سنة نبيه صلى الله عليه وآله، وقلت: لو كان ذلك رجوت أن يكون ذلك سببا يتدارك الله [تعالى] بمعونته وتوفيقه إخواننا وأهل ملتنا ويقبل بهم إلى مرشداهم.

Dan Aku (al-Kulainī) berkata: sejatinya engkau menginginkan ada kitab lengkap yang di dalamnya terhimpun semua disiplin ilmu agama, yang cukup untuk pegangan penuntut ilmu, dapat dijadikan rujukan para pendamba petunjuk, serta menjadi sumber pengambilan bagi orang yang menghendaki ilmu agama dan beramal dengannya berdasarkan riwayat-riwayat sahih dari para al-ṣādiqīn (para imam) 'alaihim al-salām dan sunnah-sunnah yang amal tegak di atasnya, dengannya pula dapat ditunaikan kewajiban-kewajiban Allah Swt dan sunnah Nabi-Nya Saw. dan aku (al-Kulainī) berkata: jika memang demikian, aku berharap kitab ini menjadi sebab Allah Swt memberikan pertolongan dan taufik-Nya kepada saudara-saudarakita dan penganut ajaran kita, dan memberikan petunjuk kepada mereka.⁶⁷

Dalam pandangan Muḥammad Amīn al-Istarābādī, perkataan al-Kulainī di atas, terutama bagian "berdasarkan riwayat-riwayat yang sahih (*bi al-āsār al-ṣaḥīḥah*)," dengan jelas menyatakan bahwa ia bermaksud hanya memasukkan hadis-hadis sahih yang bersumber dari para imam *al-Ma'sūm* saja, tanpa tercampur oleh hadis yang lain yang tidak sahih. Oleh karena itu, kata al-Istarābādī, dapat dikatakan bahwa semua hadis-hadis dalam kitāb al-Kāfī adalah hadis-hadis yang statusnya sahih (*fa 'ulima anna aḥādīs kitābihi kulluhā ṣaḥīḥah*).⁶⁸ Pandangan yang sama dengan al-Istarābādī tersebut disampaikan juga oleh Muḥammad bin al-Ḥasan al-Ḥurr al-ʿĀmilī,⁶⁹ al-Sayyid 'Alī

⁶⁷ Al-Kulainī, *al-Uṣūl al-Kāfī*, 1/8.

⁶⁸ Al-Malā Muḥammad Amīn Al-Istarābādī, *al-Fawā'id al-Madaniyyah* (Qum: Muassasah al-Nasyr al-Islāmī, 1424), 50.

⁶⁹ Muḥammad bin al-Ḥasan Al-ʿĀmilī, *Tafṣīl Wasā'il al-Syī'ah ilā Taḥṣīl Masā'il al-Syarī'ah* (Qum: Mu'assasah Ālī Bait, n.d.), 19/32 dan 21/263.

Husain al-Makkī al-‘Āmilī,⁷⁰ ‘Abd al-Rasūl al-Ġaffār,⁷¹ dan Muḥammad Ḥasan al-Murtaḍāwī.⁷² Menurut mereka, tujuan al-Kulainī menuli kitab *al-Kāfī* adalah untuk memenuhi permintaan orang yang “bingung,” sehingga tidak mungkin al-Kulainī menulis kitab itu untuk menambah kebingungan pemohon dengan suguhan hadis-hadis yang bercampur antara yang sahih dan daif. Semuanya menyatakan bahwa berdasarkan perkataan al-Kulainī tersebut, hadis-hadis yang dicantumkan olehnya dalam kitab *al-Kāfī* semuanya berstatus sahih. Tidak hanya menyatakan dan menjelaskan, mereka pun tampak setuju dengan klaim al-Kulainī tersebut. Hanya saja, mereka menggarisbawahi bahwa hadis sahih yang dimaksud oleh al-Kulainī tersebut adalah berdasarkan standar kriteria yang ditetapkan ulama hadis Syi’ah kalangan *mutaqaddimīn*, karena memang al-Kulainī sendiri tergolong ulama hadis Syi’ah Imamiyah *mutaqaddimīn*.⁷³

Penekanan bahwa standar kriteria validitas hadis sahih yang digunakan al-Kulainī adalah standar *mutaqaddimīn* dirasa penting, mengingat ada perbedaan standar antara ulama hadis Syi’ah *mutaqaddimīn* dan *muta’akhhirīn*. Tidak seperti ulama hadis Syi’ah *muta’akhhirīn*—sebagaimana telah disinggung—yang membagi hadis pada beberapa kategori, yakni *ṣaḥīḥ*, *ḥasan*, *muwaṣṣaq*, dan *ḍa’if*, ulama hadis Syi’ah *mutaqaddimīn* hanya mengenal dua kategori pembagian hadis, yakni *mu’tabar* dan *ḡair mu’tabar*.⁷⁴ Demikian juga, tidak seperti kalangan *muta’akhhirīn* yang merumuskan syarat-syarat yang cukup ketat dan rumit untuk menentukan hadis tertentu dikategorikan *ṣaḥīḥ*, *ḥasan*, *muwaṣṣaq*, atau *ḍa’if*, syarat ulama *mutaqaddimīn* untuk hadis *mu’tabar* dan *ḡair muktabar* terbilang sederhana dan longgar. Menurut Hāsyim Ma’rūf al-Ḥasanī, hadis sahih menurut ulama Syi’ah *mutaqaddimīn* adalah hadis yang sah untuk diamalkan dan diyakini isinya, meskipun kondisi sanadnya tidak memenuhi syarat ketat dan rumit yang ditetapkan oleh kalangan *muta’akhhirīn* (*al-ṣaḥīḥ ‘inda al-mutaqaddimīn huwa al-laẓī yaṣiḥḥ al-‘amal bihi wa al-i’tiqād ‘alaihi wa lau lam yakun sanaduhu mustaufiyān li al-syurūṭ al-latī ḡakarnāhā*).⁷⁵ Al-Ḥurr al-‘Āmilī menambahkan, bahwa kriteria hadis sahih menurut ulama hadis Syi’ah *mutaqaddimīn* adalah hadis yang terbukti berasal dari *al-Ma’ṣūm* berdasarkan indikator-indikator yang pasti maupun kemutawatiran.

Dengan demikian, klaim bahwa semua hadis dalam kitab *al-Kāfī* adalah sahih merupakan klaim yang benar, jika standar yang digunakan adalah standar ulama hadis Syi’ah *mutaqaddimīn*. Jika pun bukan atas dasar kemutawatiran (*al-tawātur*), maka

⁷⁰ Sebagaimana dikutip oleh: al-Sayyid ‘Alī Nur al-Dīn Al-Aṣfahānī, *Buḥūs fī Fiqh al-Rijāl* (Mu’assasah al-‘Urwah al-Wuṣqā, 1994), 149.

⁷¹ Al-Ġaffār, *al-Kulainī wa al-Kāfī*, 390–94.

⁷² Muḥammad Ḥasan Al-Murtaḍāwī, *al-Durr al-Naḥḍiyyah fī al-Ijtihād wa al-Iḥtiyāt wa al-Taqlīd* (Qum: Mu’assasah Anṣāriyyah, 1992), 72.

⁷³ Ulama hadis Syi’ah *mutaqaddimīn* adalah yang hidup sampai tahun 260 H, sementara ulama hadis Syi’ah *muta’akhhirīn* adalah yang hidup setelah tahun tersebut. Lihat: Muḥammad Makkī Al-‘Āmilī, *Ẓikra al-Syi’ah fī Ahkām al-Syarī’ah* (Muassasah Ālu al-Bait ‘alaihim al-salām, 1998), 1/6.

⁷⁴ Lihat: Sardār Damīral, *‘Ulūm al-Ḥadīṣ baina Ahl al-Sunnah wa al-Jamā’ah wa al-Syi’ah al-Imāmiyyah al-Iṣnā ‘Asyariyyah* (IIUM Pres, 2009), 115-dst.

⁷⁵ Hāsyim Al-Ḥusainī, *Dirāsāt fī al-Kāfī li al-Kulainī wa al-Ṣaḥīḥ li al-Bukhārī* (Maṭba’ah Ṣuwar al-Ḥadīṣah, 1986), 43.

klaim sahih tersebut dapat ditetapkan berdasarkan indikator-indikator pasti (*al-qarā’īn al-qaṭ’iyyah*), bahwa hadis-hadis yang dicantumkan al-Kulainī adalah benar-benar berasal dari *al-Ma’sūm*. ‘Abd al-Rasūl al-Ġaffār menjelaskan, bahwa untuk memenuhi permohonan yang dialamatkan pada al-Kulainī, ia kemudian antusias agar tidak memperoleh selain hadis yang sahih yang bersumber dari *al-Ma’sūm*. Oleh karena itu, kata ‘Abd al-Rasūl al-Ġaffār, al-Kulainī berupaya selama 20 tahun memperbandingkan riwayat-riwayat yang ia dapati, memeriksanya dengan teliti, menyelidiki pelbagai sanad, rawi, beserta masing-masing matannya. Diketahui bahwa al-Kulainī hidup pada masa *al-Ġaibah al-Ṣuġrā*, dan masa yang dekat dengan para wakil yang empat (*al-Sufarā’ al-Arba’ah*), karena al-Kulainī memang sezaman dengan mereka, bahkan berkali-kali datang kepada mereka, sehingga tidak mustahil kitab *al-Kāfī*-nya itu diketahui oleh mereka.⁷⁶ Apa yang diungkapkan oleh ‘Abd al-Rasūl al-Ġaffār ini konon menjadi indikator bahwa hadis-hadis dalam kitab *al-Kāfī* adalah hadis-hadis sahih (*mu’tabar*) berdasarkan ulama hadis Syi’ah *mutaqaddimīn*.

PENUTUP

Lebih dari sekadar sebuah kompilasi hadis, kitab *al-Kāfī* adalah dokumen formatif yang secara instrumental membentuk dan melestarikan identitas teologis Syiah Imamiyah pada masa krisis eksistensial pasca-kegaiban Imam. Otoritasnya yang agung merupakan sebuah jalinan kompleks yang ditunai dari beberapa helai benang utama: doktrin Imamah sebagai landasan epistemologisnya, struktur kitab yang secara inheren bersifat argumentatif dan polemis, serta status semi-mitis dari sosok penyusunnya yang secara historis sulit dilacak. Al-Kulainī dan karyanya menjadi simbol dari upaya peneguhan identitas di tengah ketidakpastian. Analisis terhadap profil, struktur, dan metodologinya mengungkapkan bahwa *al-Kāfī* dirancang bukan hanya untuk mengumpulkan, tetapi juga untuk mengkanonisasi sebuah pandangan dunia yang spesifik. Perdebatan internal yang tak kunjung usai antara pandangan *Akhbārī* dan *Uṣūlī* mengenai autentisitasnya bisa jadi merupakan kegagalan kitab ini, atau justru bukti vitalitas dan sentralitasnya yang terus-menerus dinegosiasikan dalam pengembangan yurisprudensi dan struktur otoritas keulamaan Syiah.

DAFTAR REFERENSI

- ‘Āmilī, Muḥammad Bahā’ al-Dīn. *al-Wajīzah fī al-Dirāyah*. Qum: al-Maktabah al-Islāmiyyah al-Kubrā, 1975.
- Aghaz, Manighe, dan Parsai Tahmineh. “Examining the Word ‘Love’ in Usul al-Kafi and Sahih Bokhari.” *Witness The Thought* 2, no. 2 (2021): 111–32. https://www.shahedeandisheh.ir/article_143804.html.
- Al-‘Amīdī, Šāmir Ḥāsyim. *al-Syaikh al-Kulainī al-Baġdādī wa Kitābuhu al-Kāfī; al-Furū’*. Qum: Maktab al-I’lām, 1994.
- . *Diḡā’ ‘an al-Kāfī; Dirāsah Naqdiyyah Muqāranah li Aḥamm al-Ṭu’ūn wa al-Subuhāt al-Mušārah Ḥaul Kitāb al-Kāfī li al-Syaikh al-Kulainī*. Qum: Markaz al-Ġadīr li al-Dirāsāt al-Islāmiyyah, 1994.

⁷⁶ Al-Ġaffār, *al-Kulainī wa al-Kāfī*, 391.

- — —. "Ma'a al-Kulainī wa al-Kāfī." *Majallah 'Ulūm al-Ḥadīṣ*. Diakses 12 Februari 2024. hawzah.net.
- Al-'Āmilī, Al-Ḥurr. *Amal al-Āmal fī Tarājum 'Ulamā' Jabal 'Āmil*. shiaonlinelibrary.com, n.d.
- Al-'Āmilī, Amīn Turmus. "Itlālāh 'alā Kitāb al-Kāfī al-Syarīf." *Majallah Risālah al-Najaf* 6 (2005).
- — —. *Ṣulāsiyyat al-Kulainī*. Mu'assasah Dār al-Ḥadīṣ al-Ṣaqāfiyyah, n.d.
- Al-'Āmilī, Muḥammad bin al-Ḥasan. *Tafṣīl Wasā'il al-Syī'ah ilā Tahṣīl Masā'il al-Syarī'ah*. Qum: Mu'assasah Ālī Bait, n.d.
- Al-'Āmilī, Muḥammad Makkī. *Ẓikra al-Syī'ah fī Aḥkām al-Syarī'ah*. Muassasah Ālu al-Bait 'alaihim al-salām, 1998.
- Al-'Awwād, Badr bin Nāṣir bin Muḥammad. "al-Mufāḍalah baina al-Anbiyā' wa al-Aimmah fī Dīn al-Syī'ah al-Isnā 'Asyariyah." *Majallah al-Dirāsāt al-'Aqdiyyah al-Su'ūdīyyah* 8, no. 16 (2015). <https://yarab.yabesh.ir/yarab/handle/yad/76192>.
- Al-'Umarī, Muḥammad bin 'Abdil-Lāh. *al-Kulainī wa Taqrīruhu 'Aqīdah al-Syī'ah al-Imāmiyyah min Khilāl Kitābihi al-Kāfī; Dirāsah Naqdiyyah 'alā Ḍau' 'Aqīdah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*. Makkah al-Mukarramah: Dār al-Dirāsāt al-'Ilmiyyah, n.d.
- Al-'Aẓamī, Muḥammad Muṣṭafā. *Dirāsāt fī al-Ḥadīṣ al-Nabawī wa Tārīkh Tadwīnih*. Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1980.
- Al-Albānī, Nāshirud-Dīn. *al-Ḥadīṣ Ḥujjah bi Nafsihi fī al-'Aqā'id wa al-Aḥkām*. 1 ed. Riyadh: Maktabah al-Ma'ārif, 2005.
- Al-Aṣfahānī, 'Abdul-Lāh Afandī. *Riyāḍ al-'Ulamā' wa Ḥiyāḍ al-Fuḍalā'*. Diedit oleh Aḥmad Al-Ḥusainī. Maṭba'ah al-Khiyām, n.d.
- Al-Aṣfahānī, al-Sayyid 'Alī Nur al-Dīn. *Buḥūs fī Fiqh al-Rijāl*. Mu'assasah al-'Urwah al-Wuṣqā, 1994.
- Al-Baḥrānī, Yūsuf. *Lu'lu'ah al-Baḥrain fī al-Ijāzāt wa Tarājum Rijāl al-Ḥadīṣ*. Bahrain: Maktabah Fakhrāwī, n.d.
- Al-Baṣrī, Aḥmad bin 'Abd al-Riḍā. *Fā'iḳ al-Maqāl fī al-Ḥadīṣ wa al-Rijāl*. Diedit oleh Syalāmahsīn Qaiṣaraih. Qum: Dār al-Ḥadīṣ, 2022.
- Al-Ġaffār, 'Abd al-Rasūl. *al-Kulainī wa al-Kāfī*. Qum: Mu'assasah al-Nasyr al-Islāmī, n.d.
- Al-Ġaffār, Muḥammad Ḥasan 'Abd. *Syarḥ al-Manẓūmah al-Baiqūniyyah*. islamweb.net, n.d.
- Al-Ḥakīm, al-Sayyid Muḥammad Taqī. *al-Uṣūl al-'Āmmah li al-Fiqh al-Muqāran*. Qum: al-Majma' al-'Ālamī li Ahl al-Bait, 1997.
- Al-Ḥusainī, Hāsyim. *Dirāsāt fī al-Kāfī li al-Kulainī wa al-Ṣaḥīḥ li al-Bukhārī*. Maṭba'ah Ṣuwar al-Ḥadīṣah, 1986.
- Al-Istarābādī, Al-Malā Muḥammad Amīn. *al-Fawā'id al-Madaniyyah*. Qum: Muassasah al-Nasyr al-Islāmī, 1424.
- Al-Jarbū', Ibrāhīm bin 'Abdil-lāh. "Ittijāhāt Firaq al-Syī'ah fī Ta'yīn al-A'immah al-Ma'ṣūmīn; Arḍ wa Naqd." *Majallah Kullīyyah al-Syarī'ah wa al-Qānūn* 4, no. 24 (2022): 2727–58. https://journals.ekb.eg/article_252151.
- Al-Kantūrī, I'jāz Ḥusain. *Kasyf al-Ḥujub wa al-Astār 'an Asmā' al-Kutub wa al-Asfār*. lib.eshia.ir, n.d.
- Al-Kawānasārī, Mīrzā Muḥammad Bāqir al-Mūsawī. *Rauḍāt al-Jannāt fī Aḥwāl al-'Ulamā' wa al-Sādāt*. al-Dār al-Islāmiyyah, 1991.

- Al-Khāṭib, Muḥammad ‘Ajjāj. *Ushūl al-Ḥadīṣ; ‘Ulūmuḥu wa Muṣṭalāḥuḥu*. Beirut: Dār al-Fikr, 2008.
- Al-Khau’ī, Abū al-Qāsim. *Mu’jam Rijāl al-Ḥadīṣ wa Taḥṣīl Ṭabaqāt al-Ruwāḥ*, n.d.
- Al-Kulainī, Abū Ja’far. *al-Uṣūl al-Kāfī*. Qum: Maktabah al-Ṣadūq, 1951.
- Al-Majlisī, Muḥammad Bāqir. *Mir’ah al-‘Uqūl fī Syarḥ Akhbār Āli al-Rasūl; Syarḥ Kitāb al-Kāfī*. Diedit oleh Sayyid Hāsyim Al-Rasūlī. Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, 1955.
- Al-Mālikī, Fāḍil. *Al-Ġaibah al-Ṣuġrā wa al-Sufarā’ al-Arba’ah*. Qum: Markaz al-Abḥās al-‘Aqā’idiyyah, 1999.
- Al-Murtaḍāwī, Muḥammad Ḥasan. *al-Durr al-Nahḍiyyah fī al-Ijtihād wa al-Iḥtiyāt wa al-Taqlīd*. Qum: Mu’assasah Anṣāriyyah, 1992.
- Al-Muẓaffar, Muḥammad Riḍā. *Uṣūl al-Fiqh*. Mu’assasah al-Nasyr al-Islāmī, n.d.
- Al-Najāsyī, Rafī’ al-Dīn Muḥammad bin Ḥaidar. *Rijāl al-Najāsyī (Fihrisat Asmā Muṣannafī al-Syī’ah)*. Diedit oleh Mūsā al-Syabīrī Al-Zanjānī. Qum: Mu’assasah al-Nasyr al-Islāmī, n.d.
- Al-Subḥānī, Ja’far. *Mausū’ah Ṭabaqāt al-Fuqahā’*. Qum: Mu’assasah al-Imām al-Ṣādiq, 1997.
- Al-Syāharwadī, ‘Alī ‘Ābidī. “Taḥlīl wa Naqd Syurūḥ al-Kāfī.” *Majallah Kaihān Indīsyah*, no. 217 (n.d.): 81–104.
- Al-Ṭabṣī, al-Faḍl bin al-Ḥasan. *Khātimah Mustadrak al-Wasā’il*. Qum: Mu’assasah Āli al-Bait—‘alaihim al-salām—li Iḥyā’ al-Turās, n.d.
- Al-Ṭahrānī, Āġā Bazrak. *al-Ẓarī’ah ilā Taṣānīf al-Syī’ah*. Beirut: Dār al-Aḍwā’, n.d.
- Al-Ṭarīḥī, Fakhr al-Dīn. *Jāmi’ al-Maqāl fīmā Yata’allaqu bi Aḥwāl al-Ḥadīṣ wa al-Rijāl*. Diedit oleh Muḥammad Kāzīm Al-Ṭarīḥī. Beirut: Mu’assasah al-Tārīkh al-‘Arabī, n.d.
- Al-Ṭūsī, Muḥammad bin al-Ḥasan. *al-Fihrisat*. Diedit oleh Jawwād Al-Qayūmī. Mu’assasah Nasyr al-Faqāhah, n.d.
- Damīral, Sardār. *‘Ulūm al-Ḥadīṣ baina Ahl al-Sunnah wa al-Jamā’ah wa al-Syī’ah al-Imāmiyyah al-Isnā ‘Asyariyyah*. IIUM Pres, 2009.
- Ehteshami, Amin. “The Four Books of Shi’i Hadith: From Inception to Consolidation.” *Islamic Law and Society* 29, no. 3 (30 November 2021): 225–79. <https://doi.org/10.1163/15685195-28040002>.
- Eppley, Karen. “Close Reading: What is Reading for?” *Curriculum Inquiry* 49, no. 3 (27 Mei 2019): 338–55. <https://doi.org/10.1080/03626784.2019.1631701>.
- Haryono, Eko. “Metodologi Penelitian Kualitatif di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.” *An-Nuur: The Journal of Islamic Studies* 13, no. 2 (2023).
- Ḥasan, ‘Abdul-Lāh bin Muḥammad. *Miqbās al-Hidāyah*. Diedit oleh ‘Alī Akbar Al-Ġifārī. Jāmi’ah al-Imām al-Ṣādiq, 1949.
- Maḥfūz, Ḥusain ‘Alī. “al-Taqdimah.” In *al-Uṣūl al-Kāfī*. Teheran: Maktabah al-Ṣadūq, 1951.
- Majidah, Assyifa, Yetmi Rintia, dan Ori Iswandi. “Hadis tentang Ilmu Perspektif Syi’ah dan Sunni: Telaah Kitab al-Kafi al-Kulaini dan Sahih al-Bukhari.” *Thobaqot: Jurnal Ilmu Hadis* 2, no. 2 (2024): 150–178. <https://thobaqot.fusa.uinjambi.ac.id/index.php/tbq/article/view/84>.
- Muchtar, Amin. *Hitam Di Balik Putih; Bantahan Terhadap Buku Putih Madzhab Syi’ah*. Jakarta: Penerbit al-Qalam, 2014.
- Nisa, Khoirul Mudawinun. “Hadis Di Kalangan Sunni (Shahih Bukhori) dan Syi’ah (al-Kafi

- al-Kulaini)." *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial* 3, no. 2 (2017): 179–231.
<https://staimadiun.ac.id/ejournal3/index.php/annuha/article/view/128>.
- Syaikh al-Ṣadūq, Abū Ja'far Bābawaih. *Man Lā Yaḥduruhu al-Faqīh*. Qum: Mansyūrāt Jamā'ah al-Mudarrisīn fī al-Ḥauzah al-'Ilmiyyah, n.d.
- Zabihi Hesarak, Mahdi, Akbari Feyzollah Dastak, dan Tahmine Parsai. "Analyzing The Critical Approach of Hashim Marouf al-Hasani in Comparing the Cognitive Validity of al-Kafi Klini and Sahih Bukhari." *Pajooreshname Hadith Tatbighee* 11, no. 21 (2024): 377–404.
- Zādah, Ḥasan Ibrāhīm. "al-Kulainī; Syaikh al-Riwāyah wa Imām al-Muḥaddiṣīn." nosos.net, 2014.
- Žuwaibī, Khālīd. "Naqd al-Rijāl 'inda al-Syī'ah al-Ja'fariyyah." Disertasi Doktorat Universitas al-Hāj Lakhḍar, Batna, al-Jazair, 2007.